

**DINAMIKA KONVERSI AGAMA DAN DAMPAK SOSIAL
MASYARAKAT DI DESA ADIMULYA,
KECAMATAN WANAREJA, KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**KIKI NUR IMASARI
NIM. 1817502021**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Nur Imasari
NIM : 1817502021
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa, Naskah Skripsi berjudul “DINAMIKA KONVERSI AGAMA DAN DAMPAK SOSIAL MASYARAKAT DI DESA ADIMULYA, KECAMATAN WANAREJA, KABUPATEN CILACAP” ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 13 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Kiki Nur Imasari
NIM. 1817502021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

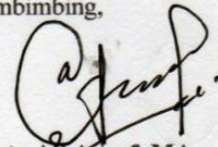
Nama : Kiki Nur Imasari
NIM : 1817502021
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : DINAMIKA KONVERSI AGAMA DAN DAMPAK
SOSIAL MASYARAKAT DI DESA ADIMULYA,
KECAMATAN WANAREJA, KABUPATEN CILACAP

Sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 10 Juni 2023
Pembimbing,



Muta Ali Arauf, MA.
NIP. 198908192019031014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

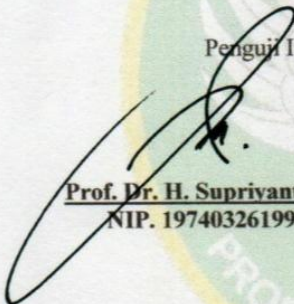
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

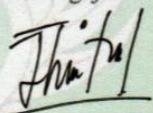
DINAMIKA KONVERSI AGAMA DAN DAMPAK SOSIAL
MASYARAKAT DI DESA ADIMULYA, KECAMATAN WANAREJA,
KABUPATEN CILACAP

Yang disusun oleh Kiki Nur Imasari (NIM 1817502021) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

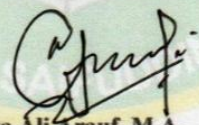
Penguji I


Prof. Dr. H. Suprivanto, Lc., M.S.I.
NIP. 1974032619999031001

Penguji II

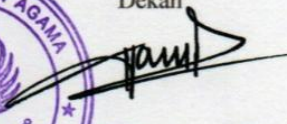

Dr. Elva Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang/Pembimbing


Muta Ali Arauf, M.A.
NIP. 198908192019031014

Purwokerto, 13 Juli 2023

Dekan


Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



**THE DYNAMICS OF RELIGIOUS CONVERSIONS AND ITS IMPACT ON
SOCIAL COMMUNITY IN ADIMULYA VILLAGE,
WANAREJA DISTRICT, CILACAP REGENCY**

Kiki Nur Imasari

1817502021

knurimasari@gmail.com

Department of Religious Studies Faculty of Ushuluddin Adab dan Humaniora
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This study is a result of field research with the title "THE DYNAMICS OF RELIGIOUS CONVERSIONS AND ITS IMPACT ON SOCIAL COMMUNITY IN ADIMULYA VILLAGE, WANAREJA DISTRICT, CILACAP REGENCY". This study aims to find out and understand the process, the motivations of religious conversion, and the social community impacts felt by some residents who converted into another religion in Adimulya Village, Wanareja District. This study uses a qualitative descriptive research type, to describe the circumstances and experiences of religious conversion actors factually, without manipulating and/or engineering the field data. The theory used to support this research is Lewis R. Rambo's theory of Religious Conversion, in accordance with the discussion of the study raised. The results of this study indicate that religious conversion does not occur spontaneously, but through various stages of the process. Referring to Lewis R. Rambo's theory of religious conversion, the process of religious conversion consists of the context stage, the crisis stage, the search stage, the encounter stage, the interaction stage, the commitment stage, and the consequence stage. In this study, each actor of religious conversion goes through the same process stages with their own way. The motivatin of religious conversion in Adimulya Village was influenced by personal factors such as the psychological changes in mind, the changes in feelings and behavior, and so do the awareness and the experiences of the religious converts. Furthermore, it is also supported by cultural and religious factors, historical and community or societal factors. The social community impacts felt by the religious converts in Adimulya Village have quite the same pattern, they were experiencing both positive and negative impacts. The positive impacts is, they received supports from their suppotive family and friends. Meanwhile, the negative impacts is, receiving unpleasant treatment from the unsupportive persons around them, such as being shunned, scorned, judged, and so on. However, they can gradually overcome these obstacles.

Keywords: *Religious Conversion, Conversion Process, Conversion Factor, Conversion Impact.*

**DINAMIKA KONVERSI AGAMA DAN DAMPAK SOSIAL
MASYARAKAT DI DESA ADIMULYA, KECAMATAN WANAREJA,
KABUPATEN CILACAP**

Kiki Nur Imasari
1817502021
knurimasari@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian lapangan dengan judul “DINAMIKA KONVERSI AGAMA DAN DAMPAK SOSIAL MASYARAKAT DI DESA ADIMULYA, KECAMATAN WANAREJA, KABUPATEN CILACAP”. Adapun penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses konversi agama yang dilakukan oleh warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, serta memahami dampak sosial-masyarakat yang dirasakan oleh pelaku konversi agama tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang dimana berusaha untuk mendeskripsikan keadaan dan pengalaman pelaku konversi agama secara faktual, tanpa memanipulasi dan atau merekayasa data lapangan. Teori yang digunakan untuk menunjang penelitian ini ialah teori konversi agama Lewis R. Rambo, sesuai dengan pembahasan skripsi yang diangkat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya konversi agama tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui beragam tahapan proses. Merujuk pada teori konversi agama Lewis R. Rambo, proses konversi agama ini terdiri dari tahap konteks, tahap krisis, tahap pencarian, tahap pertemuan, tahap interaksi, tahap komitmen, dan tahap konsekuensi. Dalam penelitian ini, setiap pelaku konversi agama melalui tahapan proses yang sama dengan bentuk tersendirinya. Adapun faktor pendorong terjadinya konversi agama di Desa Adimulya ini yakni dipengaruhi oleh faktor pribadi, seperti perubahan psikologis dalam pikiran, perasaan dan perilaku yang berubah, kesadaran dan pengalaman pelaku konversi agama. Selain itu juga didukung oleh faktor lainnya, yakni faktor budaya dan agama, faktor sejarah dan faktor komunitas atau masyarakat. Dampak sosial-masyarakat yang dirasakan oleh pelaku konversi agama di Desa Adimulya, memiliki pola yang cukup sama, yakni merasakan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan, ialah mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman yang suportif. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh pelaku konversi agama ialah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang sekitarnya yang tidak suportif, seperti dijauhi, dikata-katai, dihakimi dsb. Namun, lambat laun pelaku konversi agama dapat mengatasinya dengan baik.

Kata Kunci: Konversi Agama, Proses Konversi, Faktor Konversi, Dampak Konversi.

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu Agamamu, dan Untukku Agamaku”

QS. Al-Kafirun (109): 6



“Perbedaan ialah Fitrah. Dan ia harus diletakkan dalam prinsip
Kemanusiaan Universal”

-Gus Dur-

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	d'ad	d'	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syadda ditulis rangkap

مضاعفة عدة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta'marbutah diakhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزءة	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti kata zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h:

كرامة الولااء	Ditulis	Karamah al-auliya'
---------------	---------	--------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan:

زكاة لاطر	Ditulis	Zakat al-fitr
-----------	---------	---------------

Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah+ya' mati	Ditulis	A

	تانس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah+ya' mati	Ditulis	I
	كرهم	Ditulis	Karim
4.	Dammah+wawu mati	Ditulis	U
	نروض	Ditulis	Furud

Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati	Ditulis	Ai
	باينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-Sama
الشمس	Ditulis	As-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT), atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menuntaskan tugas akhir atau skripsi yang berjudul: “DINAMIKA KONVERSI AGAMA DAN DAMPAK SOSIAL MASYARAKAT DI DESA ADIMULYA, KECAMATAN WANAREJA, KABUPATEN CILACAP” dengan lancar tanpa suatu halangan yang memberatkan. Tujuan dari disusunnya skripsi ini tidak lain ialah untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar S-1, Jurusan Studi Agama dan Tasawuf, Program Studi Studi Agama-Agama (SAA), Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH), Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa berusaha mengikuti sunnahnya. Semoga kelak kita termasuk dalam golongan umat Nabi Muhammad yang mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti, Amin Yaa Rabbal'alamiin.

Sebuah nikmat dan anugerah yang luar biasa, pada akhirnya penulis dapat menuntaskan kewajibannya dalam menyusun skripsi ini, maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada banyak pihak, diantaranya kepada:

1. Dr. H. Mohammad Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M. Ag. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, S. Ag., M.M. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. H. Naqiyah, M. Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH), UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Hartono, M. Si. Wakil Dekan Bidang Akademik, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH).
7. Hj. Ida Novianti, M. Ag. Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH).
8. Dr. Farichatul, M. Ag. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH).
9. Dr. Elya Munfarida, M. Ag. Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH), sekaligus penguji II.
10. Ubaidillah, M. A. Koordinator Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH).
11. Muta Ali Arauf, MA., Dosen Pembimbing selama penyusunan skripsi, yang telah banyak memberikan arahan dan masukan serta semangat yang mendorong penulis untuk menuntaskan skripsi ini.
12. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I. selaku penguji I pada sidang munaqosyah, yang telah memberikan kritik, saran dan arahan untuk karya ilmiah Skripsi ini.
13. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, serta memfasilitasi segala kebutuhan mahasiswa.
14. Bapak Suhendar, Ibu Mustiyah dan Sri Rosiana beserta suami, selaku keluarga yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis untuk menuntaskan penyusunan Skripsi.
15. Kiki Nur Imasari sebagai peneliti dan penulis karya ilmiah Skripsi, karena telah berusaha dengan sungguh-sungguh mengerjakan dan menuntaskan kewajiban untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
16. Lina Christiana, Ocha Hermalia Sari, Rezky Dwi Afriansyah, yang telah bersedia ikut andil dalam penelitian Tugas Akhir Skripsi.

17. Pemerintah Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian Tugas Akhir Skripsi
18. Teman-teman satu Prodi Studi Agama-Agama, yang saling menyemangati dan mendukung satu sama lain selama proses menuntut ilmu dari awal hingga akhir, terkhusus untuk Dewi Prasetya Agustina, S. Ag., Fia Nur Asyifa, S. Ag.
19. Farahdella Ainun Nisa, salah satu sahabat dan keluarga yang telah bersedia mendukung selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
20. Pihak lainnya yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi, baik dalam bentuk dukungan materi, pengetahuan, kesehatan mental dan lain sebagainya, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat mewakili bagaimana sangat bersyukur penulis kepada Tuhan, serta sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan untuk membantu dan ikut serta dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan rahmat Allah kembali kepada semua pihak yang bersangkutan, serta skripsi ini dapat menjadi sebuah karya yang bermanfaat bagi kita semua, amin

Purwokerto, 13 Juli 2023



Kiki Nur Imasari
NIM. 1817502021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
2. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II: LANDASAN TEORI DAN PROFIL DESA ADIMULYA, KECAMATAN WANAREJA, KABUPATEN CILACAP SERTA PROFIL NARASUMBER PENELITIAN	24
A. Definisi Konversi Agama.....	24
B. Faktor-faktor Konversi Agama	25
C. Proses Konversi Agama	37
D. Dampak Konversi Agama.....	41

E. Profil Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.....	41
1. Letak Geografis	41
2. Struktur Pemerintahan dan Kependudukan	43
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	43
4. Pendidikan	44
5. Kehidupan Ekonomi	44
F. Profil Narasumber	45
1. Pelaku Konversi Agama Lina Christiana	46
2. Pelaku Konversi Agama Ocha Hermalia Sari	46
3. Anggota Keluarga Rezky Dwi Afriansyah.....	47
BAB III: DINAMIKA KONVERSI AGAMA DI DESA ADIMULYA DAN DAMPAK SOSIALNYA	48
A. Proses Konversi Agama dan Faktor-Faktor Pendorong Konversi Agama di Desa Adimulya.....	48
1. Proses Konversi Agama	48
2. Faktor-faktor Pendorong konversi Agama.....	58
B. Dampak Konversi Agama Bagi Warga Pelaku Konversi Agama di Desa Adimulya.....	64
BAB IV: PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Rekomendasi	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	15
Gambar 1.2	16
Gambar 2.1	42
Gambar 3.1	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Cek Plagiasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Sertifikat-Sertifikat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia termasuk sebagai makhluk sosial yang akan tetap membutuhkan campur tangan dari luar dirinya. Manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dari pihak selain dirinya. Dan secara naluri, disadari atau tidak manusia mengakui bahwa dalam kehidupan ini banyak sekali kekuatan di luar dirinya. Hal tersebut dapat dilihat ketika manusia banyak mengalami kesulitan hidup, menjumpai berbagai musibah dan bencana, kemudian ia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang dapat membebaskan dirinya dari segala macam kesulitan dan ketakutan dalam hidupnya (Liswi, 2018). Melihat dari keadaan itu, jelas sekali bahwa manusia membutuhkan Tuhannya. Manusia memerlukan agama sebagai landasan dan pedoman hidup yang lebih baik dan terarah.

Banyak agama yang dapat dijadikan sebagai landasan hidup manusia dan kesemuanya memiliki klaim kebenarannya masing-masing. Setidaknya ada lima agama besar yang diakui oleh negara Indonesia, yakni agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dikarenakan agama di dunia tidak hanya ada satu-satunya, maka fenomena konversi agama atau perpindahan agama merupakan suatu keniscayaan. Bahkan, tidak jarang antar pemeluk agama yang berbeda dapat saling mengajak umat agama lain untuk mengikuti agamanya. Fenomena konversi agama sudah tidak aneh lagi di muka masyarakat umum. Keputusan untuk berpindah agama, sejak lama telah dilindungi dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 perihal kebebasan beragama. Di dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 hasil amandemen keempat, terdapat pada Pasal 28 E Ayat (1) yang berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.” Kemudian ayat (2) berbunyi: “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.” Selanjutnya, pada Pasal 29 Ayat (2) berbunyi: “Negara menjamin

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Utama & Toni, 2019).

Selain dilindungi oleh Undang-Undang, mengenai kebebasan beragama juga tercantum dalam al-Qur’an. Karena setiap orang memiliki keputusan masing-masing dan memiliki kehendak atas haknya secara individual, termasuk dalam hal memilih agama atau keyakinan, Allah Swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Terjemahan: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat” (QS. Al-Baqarah 2: 256).

Pada ayat diatas, secara terang-terangan Allah Swt. tidak memaksa manusia untuk menganut agama Islam. Allah Swt. menyampaikan bahwa perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat telah jelas. Maka dari itu setiap manusia memiliki kesempatan untuk memilih agamanya sendiri, sesuai dengan yang dikehendaknya.

Kemudian, Rasulullah ﷺ juga memberikan pengajaran kepada umatnya mengenai kebebasan beragama dan konsep toleransi. Ketika Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa beliau ialah utusan Allah dengan membawa syariat terakhir dan satu-satunya sarana untuk menggapai keselamatan adalah dengan menerima Islam dan menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah, maka Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ۗ

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahan: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (QS. Yunus 10: 99).

Ayat di atas dikategorikan sebagai suatu peringatan yang ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم agar tidak melakukan pemaksaan kepada umat manusia, untuk memeluk agama Islam. Walaupun redaksi ayat di atas berbentuk pertanyaan, namun maksudnya adalah sebuah larangan, yakni jangan memaksa seseorang untuk beriman. Allah mengingatkan bahwa jia Dia menghendaki, semua umat manusia dapat beriman kepada-Nya. Namun Allah tidak melakukannya, dan justru memberikan kebebasan kepada seluruh umat manusia untuk memilih kepercayaan yang diyakininya.

Beragamnya agama dan kepercayaan, dan dilindunginya hak untuk memilih agama dan keyakinan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan setiap manusia berpotensi untuk melakukan konversi agama. Keputusan untuk melakukan konversi agama bukanlah suatu aib atau keburukan, semua orang berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri, termasuk perihal memilih agama.

Meskipun demikian, konversi agama menurut agama Islam maupun agama Katolik, merupakan suatu yang hal yang dilarang. Natasya (2023) menyampaikan bahwa hukum pindah agama dalam agama Katolik tentu sangat dilarang seperti halnya pada agama lain, dalam kaitan penelitian ini, yakni agama Islam. Lalu, istilah yang digunakan untuk umat Katolik yang pindah agama, ialah disebut Apostasi. Walaupun begitu, sebagian orang tetap menyebutnya murtad, seperti dalam agama Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), apostasi berarti keingkaran terhadap agama (KBBI, 2023). Adapun dampak yang timbul akibat pindah agama dari agama Katolik ialah mendapatkan ganjaran di hari penghakiman, tidak diampuni dosanya, membuat Tuhan marah dan mendapatkan dampak sosial (Natasya, 2023).

Begitupun dalam agama Islam, murtad atau pindah agama, ialah perbuatan haram atau terlarang. Bahkan konsekuensi dari murtad, Abdul Qadir Audah di dalam kitabnya *al-Tasyri' al-Jinai al-Islamiy Muqaranan bi al-Qanun al-Wadhi*, disampaikan bahwa,

“Dinyatakan halal darahnya bagi orang yang murtad atas dua macam: salah satunya adalah: bahwasanya ia maksum (terjaga) dengan keislamannya, ketika ia menjadi murtad maka hilang kemaksumannya

(terpelihara), karenanya halal darahnya, dan prinsip kemaksuman dalam Islam, sebagaimana sabda Nabi SAW: Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan: Tiada Tuhan yang disembah selain Allah SWT, dan bahwasanya aku adalah utusan Allah SWT. Maka jika mereka mengucapkannya, sesungguhnya telah terjaga dariku darah, harta dan hak mereka. Mereka akan dihisab Allah Ta'ala" (Audah, 2009 dalam Muthalib, 2020)

Menurut Jalaludin dalam jurnal Mulyadi (2019) dikatakan bahwa Konversi menurut etimologi berasal dari kata "conversio" yang berarti tobat, indah, pindah, dan berubah (agama). Lalu, kata tersebut dipakai dalam kata bahasa Inggris *conversion* yang memiliki pengertian berubah dari suatu keadaan ke keadaan lain atau dari suatu agama ke agama lain. Jalaludin menjelaskan bahwa konversi agama (religious conversion) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk ke dalam agama (Mulyadi, 2019). Pengertian konversi agama menurut etimologis terdapat beberapa variasi, seperti halnya yang disebutkan dalam buku Teori Psikologi Agama, penulis mengatakan bahwa:

Secara etimologis konversi dapat diartikan sebagai bentuk tobat, berubah agama, beralih keimanan dari agama yang semula dianut kepada agama yang lain. Konversi secara sempit dapat diartikan sebagai proses yang menuju kepada kepercayaan, pendirian, keimanan yang baru dalam pengalaman spiritualitas seseorang. Kata konversi adalah kata yang bertujuan menggambarkan perbedaan antara masuk ke dalam agama lain. Sementara agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu melakukan interaksi dengan-Nya, sehingga pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan (Syofiyanti, et al., 2021).

Kemudian masih dalam buku yang sama (Syofiyanti, et al., 2021) menjelaskan bahwa, "Konversi agama adalah istilah yang umum digunakan untuk proses penerimaan suatu sikap keagamaan yang baru pada setiap individu, proses yang demikian dapat terjadi secara tiba-tiba maupun berangsur-angsur."

Dampak yang timbul dari fenomena konversi agama pun beragam, yakni dampak positif dan dampak negatif yang dapat dirasakan baik secara disadari atau tidak. Seperti contoh dampak sosial yang sering muncul adalah dijauhi oleh beberapa pihak dari agama yang dianut sebelumnya dan atau mungkin semakin dirangkul dan dikasihi oleh pihak dari agama yang baru seseorang anut. Namun

meski demikian, tidak sedikit juga orang-orang tidak beraksi berlebihan ketika mengetahui saudara sesamanya berpindah agama, karena mereka memiliki sikap toleran yang cukup baik.

Pada kenyataannya, walaupun negara telah menetapkan dan mengatur pasal tentang kebebasan memeluk agama, ada saja contoh kasus orang-orang yang tidak menghargai keputusan orang lain untuk berpindah agama. Tanggapan pro-kontra dari pihak luar maupun dari keluarga ialah suatu keniscayaan. Ketika seseorang melakukan konversi agama tak jarang menimbulkan perubahan hubungan, entah menjadi lebih baik atau tidak, pada hubungan kekeluargaan maupun hubungan di luar keluarga dan kerabat. Contoh kasus pindah agama, yang cukup menarik perhatian warganet, ialah kasus pindah agama yang yang disebarluaskan melalui jejaring sosial. Misalnya, penulis menemukan beberapa contoh kasus pindah agama dari media sosial tiktok.

Dari media sosial tiktok, ditemukan beberapa contoh kasus konversi agama yang cukup viral pada tahun 2022. Pertama, kasus konversi agama Ayu Puspa Anggraini Putri, pengguna media sosial tiktok yang aktif dan membagikan pengalaman dirinya berpindah agama dari agama Islam ke agama Hindu. Terlihat dari kontennya, Ayu Puspa pindah agama dikarenakan faktor perkawinan. Akibat dari Ayu Puspa yang membagikan pengalamannya tersebut, tentu saja mengundang warganet untuk berkomentar. Mayoritas komentar yang tercantum di kolom komentar kontennya itu, Ayu mendapatkan hujatan dari warganet. Contohnya, “Cinta mengalahkan segalanya, tapi logika juga harus dipake. Karena ada mantan suami, pacar tapi nggak ada mantan Tuhan”, tulis pemilik akun Kamilla Aridwan. “Ingat kata-kataku ini. Suatu saat kau akan mengerti arti cinta sejati sesungguhnya. Aku harap Allah SWT. tidak marah jika suatu saat kau menyadarinya”, tulis pemilik akun Ay Lala92. “Hutang karma”, tulis pemilik akun Kualitas Bagus Harga Murah. “Kasihannya Ayahnya”, tulis pemilik akun Siska Mardelina. “Pentingnya kuat iman”, tulis pemilik akun cnxx.

Di sisi lain, masih ada warganet yang memberikan tanggapan netral pada Ayu Puspa, misalnya, “Semangat selalu kak Ayu”, tulis pemilik akun Kristianti Dwi Pange. “Tiba-tiba ikut menetes air mataku, sehat-sehat kak”, tulis pemilik akun

Afaa. “Bahagia selalu kak Puspa”, tulis pemilik akun Whulandary. Demikian contoh warganet menanggapi kabar Ayu Puspa berpindah agama.

Selain Ayu Puspa, kasus konversi agama yang viral di media sosial ialah kasus konversi agama Vera. Vera membagikan kabar tersebut dalam akun tiktok Dandivera. Dalam kontennya, Vera menceritakan bahwa sebelum kenal Dandi (suami), Vera beragama Katolik, dari suku Dayak. Vera menjadi mualaf sebelum menikah dengan Dandi. Berbeda dengan tanggapan warganet pada konten tiktok Ayu Puspa, Vera justru cenderung mendapatkan dukungan dan penghargaan dari warganet. Hampir tidak ditemukan komentar atau tanggapan kurang baik dari warganet, akibat dari keputusannya menjadi mualaf. Misalnya, “Pertahankan mas, sayangi istrinya, buat dia nyaman dengan kepercayaannya sekarang. Udah berkorban istri mas, pertahankan”, tulis pemilik akun Syafid Dzaky Hamzah. “Selamat ya saudari kami, semoga istikamah”, tulis pemilik akun Baha Albantani. “Semoga istikamah dan kita semua menjadi kekasih Allah mbak”, tulis pemilik akun Jans Aj. “Masyaallah, semoga istikamah amin”, tulis pemilik akun chodier7. Demikian beberapa contoh tanggapan atau komentar dari warganet yang mendukung dan menghargai seseorang untuk menjadi seorang mualaf. Dalam konten tersebut, dapat dikatakan sebagian besar warganet menanggapi positif atas kabar Vera menjadi seorang mualaf.

Contoh kasus perpindahan agama yang terkenal, diambil dari pengalaman sejumlah artis tanah air. Mereka yang melakukan perpindahan agama, menjadi pusat perhatian dan selalu menjadi perbincangan hangat pada masanya. Karena mereka merupakan seorang figur publik, tentu saja keputusan untuk berpindah agama menuai pro dan kontra, baik di mata netizen maupun keluarga. Meski beberapa artis yang memiliki alasan tertentu dalam berpindah agama, tetap saja mereka mendapatkan hujatan pedas dari warganet. Menurut berbagai sumber dan dilansir dari laman artikel online *viva.co.id*, berikut adalah contoh figur publik tanah air yang melakukan konversi agama:

Pertama, Asmirandah. Ia memutuskan berpindah agama dari agama Islam ke agama Kristen setelah menikah dengan suaminya, Jonnas Rivano. Asmirandah mengaku bahwa ia merasa terpanggil dan terpilih oleh Tuhan, sehingga ia berani

memutuskan untuk menganut agama yang baru. Asmirandah menyebut bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat privasi sehingga tak seharusnya dicampuri oleh orang lain. “Aku sudah sangat dewasa untuk memilih sendiri keyakinan aku. Seharusnya tak seorang pun yang boleh melarang aku untuk itu,” ucap Asmirandah seperti dikutip *VIVA* dari kanal *YouTube* Daniel Mananta (Dedi, 2022).

Kedua, Bella Saphira. Ia memutuskan berpindah agama dari agama Kristen ke agama Islam. Keputusannya tersebut dikarenakan ia ingin memiliki agama yang sama seperti suaminya, Agus Bakti yang berkeyakinan agama Islam. Menurutnya perbedaan agama akan menyulitkan kehidupan rumah tangganya, oleh karena itu ia rela mengikuti agama yang dianut oleh suaminya. Seperti dilansir dalam artikel online *merdeka.com* Bella menyampaikan bahwa, “rumah tangga orangtua saya pun tidak memiliki perbedaan keyakinan, jadi saya juga ingin memiliki keyakinan yang sama dengan suami saya. Kalau berbeda keyakinan, tidak akan sakinah mawaddah”. Perjalanan ia dalam mengambil keputusan untuk berpindah agama tidak begitu mulus. Ia sempat mengalami perseteruan dan mendapat pertentangan dari pihak keluarganya, terutama orang tua. Namun di luar itu Bella memiliki keyakinan, ia memaparkan bahwa, “Saya memang dimusuhi. Dimusuhi kan situasi ya, tapi batin, hati, cinta, isi kepala orang tua kita kan tidak membenci kita. Enggak mungkin. Mengandung, melahirkan, mendidik, kasih makan kita, kita sakit diurus sampai seperti ini, enggak mungkin orang tua membenci saya,” papar ia yang dikutip dari laman artikel online (Rizal, 2021).

Ketiga, Christian Sugiono. Christian memutuskan untuk bermualaf sebelum menikahi Titi Kamal pada tahun 2009. Keputusannya tersebut ditentang oleh keluarganya sendiri, bahkan sejak ia menjalin asmara dengan Titi Kamal, hubungan keduanya tidak disetujui karena perbedaan agama. Christian sempat mendapatkan cibiran dan dijauhi oleh keluarganya, namun seiring berjalannya waktu pada akhirnya ia dan keluarganya rukun kembali, seperti yang terlansir di laman artikel online *Intip Seleb* (April, 2022).

Tidak sedikit juga keluarga yang merasakan dampak positif dari fenomena konversi agama yang dilalui oleh keluarganya sendiri. Mereka justru semakin

saling mengasihi, menyayangi dan menguatkan satu sama lain, menghargai keputusan keluarganya untuk pindah agama serta tidak saling memojokkan satu sama lain. Beberapa sikap dan perilaku tersebut dapat menambah suasana harmonis di keluarga tersebut.

Melihat adanya diskriminasi di media sosial diantara mualaf dan non-mualaf, rendahnya toleransi yang dilihat dari tanggapan-tanggapan warganet pada pengguna media sosial yang meninggalkan agama Islam, menarik perhatian peneliti untuk meneliti kasus konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja. Dengan adanya penelitian ini peneliti ingin sedikit membuka pengetahuan dan wawasan bagi pembaca terkhusus untuk peneliti sendiri, bahwa tindakan konversi agama dewasa kini bukan sesuatu aib, keburukan bahkan bukan tindak kejahatan yang dapat orang cibir, benci, dijauhi dan perbuatan buruk lainnya yang berujung pada tindak kekerasan verbal atau bahkan kekerasan fisik. Karena semua agama tidak ada yang mengajarkan pada keburukan dan kejahatan, negara Indonesia melindungi dan membebaskan warganya dalam berkeyakinan serta menurut keyakinan Islam pun tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Maka seyogyanya sesama warga antar pemeluk agama dapat saling menghargai dan menghormati setiap keputusan seseorang untuk berpindah agama.

Berdasarkan uraian singkat diatas dapat digambarkan bahwa fenomena konversi agama ialah hal yang mungkin terjadi, dan tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan konversi agama. Fenomena konversi agama juga memberikan dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan oleh pelaku, terkhusus dalam ranah sosial-masyarakat. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena konversi agama di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, karena pelaku konversi agama ini ialah satu keluarga, dimana seorang ibu dan anak pernah melakukan konversi agama di waktu yang berbeda. Lalu, salah satu dari pelaku (Lina Christiana) melakukan konversi agama sebanyak dua kali, yang pertama karena alasan pernikahan dan yang kedua karena tidak merasakan kenikmatan sebagai seorang muslimah. Dengan berbagai rangkaian teknik pengumpulan data, peneliti berusaha menggali

pengalaman hidup narasumber penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada penelitian ini.

B. Definisi Operasional atau Penegasan Istilah

Penelitian ini akan memfokuskan untuk melihat dan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana proses konversi agama yang dilakukan oleh warga sebuah desa, apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi warga desa untuk melakukan konversi agama, bagaimana proses mereka dalam berkonversi agama serta memahami dampaknya, terkhusus dampak yang dirasakan oleh pelaku konversi agama dalam kehidupan dan bersosial-masyarakat. Untuk itu penulis akan membatasi subjek dan objek penelitian yang akan dilakukan ini yaitu terhadap beberapa warga desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap yang melakukan konversi agama serta garis besar pembahasannya ialah tentang konversi agama dan dampaknya bagi pelaku konversi agama di Desa Adimulya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dalam poin sebelumnya, penelitian dengan rencana judul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap” maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan faktor apa saja yang mendasari terjadinya konversi agama pada warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana dan sejauh apa dampak konversi agama yang dirasakan oleh pelaku konversi agama dalam kehidupan dan bersosial-masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian dengan rencana judul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap” yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses konversi agama dan apa saja faktor-faktor atau alasan yang mendasari terjadinya fenomena konversi agama yang dilakukan oleh warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui dan memahami sejauh mana dampak konversi agama yang dirasakan oleh pelaku konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, dalam kehidupan dan bersosial-masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, rencana penelitian dengan judul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap” memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau sumbang asih keilmuan dalam dunia pendidikan.
- b. Memberikan manfaat bagi pembaca sebagai salah satu bahan bacaan yang dapat menambah wawasan keilmuan.
- c. Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dalam kehidupan bersosial, masyarakat menjadi lebih paham dan toleran terhadap segala perbedaan yang niscaya terjadi di lingkungan hidup. Seperti contohnya perbedaan keyakinan dalam memeluk agama.
- b. Bagi peneliti memberikan pengalaman langsung mengenai fenomena konversi agama yang tidak bisa dipungkiri dalam ruang lingkup keagamaan.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka dimaksudkan agar diketahui penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan serta mengetahui letak kekurangannya agar dilengkapi di penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu mengenai konversi agama, memang tidak sedikit. Namun, di sini penulis berusaha membandingkannya dengan beberapa penelitian terbaru untuk dijadikan bahan referensi dan pembandingan. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

Pertama, Skripsi Aminudin (IS, 2019) dengan judul “Faktor Penyebab Konversi Agama Siswa dan Pola Pembinaan Guru PAI di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya”. Skripsi tersebut membahas faktor penyebab terjadinya konversi agama pada siswa muallaf dan bagaimana pembinaan guru pada siswa muallaf di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya tersebut.

Kedua, Jurnal ilmiah karya Shofi (Shofi, 2021) dengan judul “Marriage and Religion: Dinamika Konversi Agama dalam Perkawinan dan Kemajuan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Perspektif Psikologi dan Sosiologi Agama (Studi di Kabupaten Lumajang)”. Jurnal tersebut membahas apa alasan pasangan yang berbeda agama melakukan konversi agama kembali setelah perkawinan. Saat menikah salah satu pasangan mengikuti agama pasangannya karena mendapatkan *reward* (menikah), namun pasca menikah pelaku melakukan konversi agama ke agama semula dengan berbagai faktor pendukung yang menyertainya.

Ketiga, Jurnal ilmiah karya Kurnia dkk. (Kurnia & Mafazah, 2021) dengan judul “Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan: Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Ibu Ni Made Ardani di Desa Gedangan dengan Pendekatan Participatory Action Research”. Jurnal tersebut berusaha membahas dan mendeskripsikan, menganalisis dan merumuskan gejala-gejala sosial, terfokus pada Ibu Ni Made Ardani sebagai pelaku konversi agama. Disebutkan bahwa dia melakukan konversi agama dari agama Hindu ke

agama Islam karena faktor interaksi sosial dalam pernikahan. Keluarganya tetap mendukung dan kebersamai Ibu Ni Made Ardani tersebut.

Karya ilmiah Skripsi dan jurnal ilmiah diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan di lapangan. Persamaan dari penelitian di atas yang saya ambil sebagai contoh dan bahan pembanding untuk penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama mengambil pembahasan yang bergaris besar konversi agama atau perpindahan agama. Namun yang menjadi pembeda yaitu lokasi yang dipilih oleh peneliti sebelumnya berbeda dengan lokasi yang akan saya pilih sebagai lokasi penelitian, yaitu di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Kemudian, salah satu penelitian sebelumnya terfokus di ruang lingkup sekolah dimana yang menjadi subjek penelitiannya yaitu antara murid dan guru. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus di ruang lingkup keluarga dimana subjek penelitiannya adalah anggota keluarga yang melakukan konversi agama dan anggota keluarga lainnya yang tidak melakukan konversi agama. Dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang terfokus pada dampak dari fenomena konversi agama terhadap hubungan keluarga. Oleh karenanya saya akan mencoba meneliti sebab akibat konversi agama terhadap keharmonisan hubungan sebuah keluarga.

2. Landasan Teori

Untuk menunjang penelitian lapangan ini, diperlukan landasan teori yang yang selaras dengan pembahasan yang akan diteliti. Teori yang berkaitan dengan penelitian dengan judul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap” ini merupakan teori Konversi Agama Lewis R. Rambo.

Menurut Lewis R. Rambo konversi adalah suatu proses yang terjadi pada suatu kekuasaan dinamis orang, peristiwa, ideologi, institusi. Harapan, dan pengalaman. Konversi disimpulkan sebagai proses yang berkelanjutan dari suatu peristiwa ke peristiwa lainnya. Konversi berkaitan erat dengan suatu hubungan proses dan ideologi yang selanjutnya menjadi suatu perubahan agama. Dalam kehidupan seseorang, proses konversi tidak terjadi secara

sesaat, melainkan melibatkan serangkaian faktor yang berpengaruh diantaranya faktor sosial, psikologis dan spiritual (Lamb & Bryant, dalam Skripsi Rahma, 2021).

Lewis R. Rambo memberikan penjelasan beberapa jenis konversi agama, diantara lain ialah sebagai berikut: *Pertama*, murtad (*apostasy*) dan penyebrangan (*defection*), pada tipe ini terjadi penolakan atau penyangkalan oleh anggota tradisi agama atau kepercayaan sebelumnya. Perubahan ini sering mengarah pada peningkatan sistem nilai sekuler. Kedua, yaitu pendalaman (*intersivication*), pada tipe kedua ini terdapat perubahan-perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih resmi maupun tidak resmi. *Ketiga*, yaitu keanggotaan (*affiliation*), jenis ini adalah jenis konversi yang didasarkan pada hubungan pribadi dengan individu atau kelompok, dari komitmen keagamaan atau bukan, setidaknya hubungan keanggotaan berkaitan dengan suatu lembaga atau komunitas agama. *Keempat*, transisi kelembagaan. Tipe ini mengacu pada migrasi individu atau kelompok dari satu komunitas ke komunitas lain dengan suatu tradisi mayoritas. *Kelima*, transisi tradisional dalam jenis konversi yang kelima ini adalah perubahan individu atau kelompok dari satu tradisi agama mayoritas ke ke tradisi agama yang lain, serta mengacu pada simbol umum dan perubahan gaya hidup sebagai proses kompleks yang sering dikaitkan dengan hubungan antar budaya dan atau konflik antar budaya (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

Menurut Lewis R. Rambo, terdapat lima faktor penyebab yang mempengaruhi orang untuk melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut ialah:

Pertama, faktor budaya (culture). Budaya mengkonstruksi mitos, ritual, dan simbol budaya yang kemudian menjadi pedoman hidup yang disadari atau tidak sering diadopsi dan dianggap aman atau dijadikan sebagai jaminan.

Kedua, faktor komunitas (masyarakat). Yang dipermasalahkan disini ialah aspek sosial dan kelembagaan dari berbagai tradisi (adat) yang sedang dalam proses transformasi. Kondisi sosial yang berbeda pada saat berpindah agama,

perbedaan hubungan penting dan lembaga dari calon petobat serta perbedaan karakteristik dan proses yang berbeda dari kelompok agama yang berpindah agama terkait dengan konversi. Perhatian juga diberikan pada hubungan berbagai individu dan lingkungan matriks, dan harapan kelompok yang saling terkait. **Ketiga, yaitu faktor pribadi (person).** Faktor tersebut meliputi perubahan-perubahan psikologis dalam pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang yang berubah. Transformasi diri, kesadaran dan pengalaman, baik secara subjektif maupun objektif, dianggap berkaitan dengan terjadinya konversi. Menurut studi klasik konversi sering didahului oleh kesedihan, kegelisahan, kebingungan, keputusan, konflik, penyesalan (rasa bersalah) atau kesulitan-kesulitan lainnya. **Keempat, yaitu faktor agama (religion).** Agama ialah sumber dan tujuan dari konversi. Keyakinan agama seseorang menegaskan bahwa tujuan konversi agama ialah untuk membawa mereka ke dalam hubungan yang suci (ilahiah) dan memberi mereka makna dan tujuan yang baru. **Kelima, faktor sejarah (history).** Dalam waktu dan tempat yang berbeda, konversi juga berbeda-beda. Orang-orang yang berpindah agama mungkin sekali memiliki motif yang berbeda pada waktu yang berbeda pula dan dalam konteks peristiwa tertentu. Struktur dan bentuk proses konversi setiap individunya umumnya sama, tetapi dalam hal ini proses transformasinya berbeda (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

Kelima faktor yang telah diuraikan di atas difokuskan hanya menjadi 4 macam faktor saja, yaitu faktor budaya, faktor masyarakat, faktor pribadi atau personal, dan faktor sejarah. Faktor agama dijadikan sebagai bagian dari faktor budaya karena agama ialah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan bagian dari kehidupan individu atau kelompok dalam masyarakat. Geertz melihat semua itu sebagai unit yang membentuk jaringan yang saling terhubung erat. Meski hanya difokuskan menjadi 4 faktor saja, pada dasarnya landasan pemikirannya tetap sama, dan konten atau isinya pun tidak jauh berbeda, yaitu: faktor kebudayaan, yang meliputi tata nilai dan perilaku dalam suatu sistem kebudayaan yang berlaku di masyarakat, misalnya sudut pandang atau sistem pengetahuan masyarakat, ekonomi, politik atau

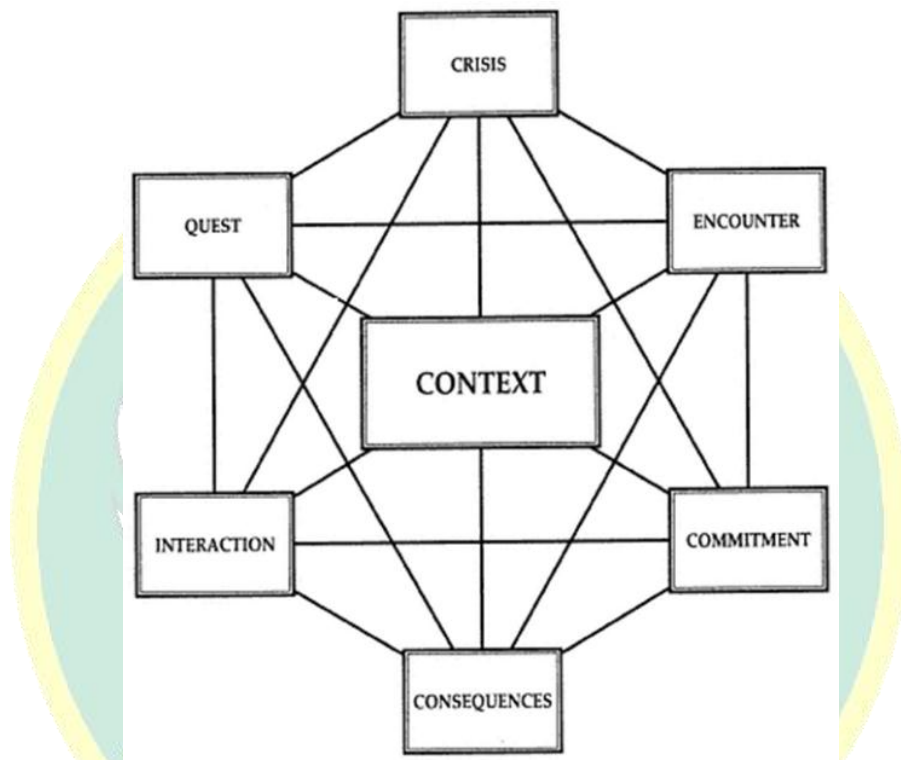
kepemerintahan, kesenian, kekerabatan dan lain sebagainya. Faktor masyarakat, meliputi tujuan dan cita-cita, ideologi, orientasi dan motivasi kelompok atau masyarakat luas. Semua memiliki tatanan dasar nilai dan perilaku yang diekspresikan dalam solidaritas, loyalitas dan inklusi yang ada dalam diri individu. Kemudian faktor sejarah, asal usul keberadaan dan bagaimana peristiwa-peristiwa itu ada dalam suatu kelompok masyarakat dengan segala tindakannya dan sebagai upaya untuk membentuk dan mengintegrasikan (Rambo, dalam Skripsi Rahma, 2021). Keempat faktor tersebut menyatu dan terwujud dalam pola tindakan masyarakat sebagai situasi dan kondisi yang dialami dan dirasakan secara langsung, sehingga dapat menimbulkan kerukunan atau konflik antar bagian (individu, kelompok dan masyarakat luas).

Lewis R. Rambo menggambarkan tujuh tingkat “Stage Model” yang mengarah pada sebuah proses perubahan. Ketujuh tingkatan, tahapan atau urutan “Stage Model” digambarkan sebagai berikut:

STAGE 1	STAGE 2	STAGE 3	STAGE 4	STAGE 5	STAGE 6	STAGE 7
C O N T E X T	C R I S I S	Q U E S T	E N C O U N T E R	I N T E R A C T I O N	C O M M I T M E N T	C O N S E Q U E N C E S

Gambar 1.1. Sebuah Model Panggung Sekuensial

Model tersebut pada umumnya diartikan sebagai periode selama proses perubahan. Setiap tahapannya memiliki tema, proses dan polanya tersendiri. “Stage Model” di atas berorientasi pada proses, tidak hanya multidimensional dan historis saja. Dapat dikatakan konversi tersebut dikenali sebagai rangkaian dari bagian-bagian yang interaktif dan kumulatif seiring dengan berjalannya waktu (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).



Gambar 1. 2. Model Panggung Sistematis

Selain digambarkan dengan “Stage Model”, tujuh tahapan dalam proses konversi juga digambarkan dengan “Model Panggung Sistematis”. Makna kedua model tersebut tidak jauh berbeda, hanya bentuk gambarannya saja yang membedakan. Berikut penjelasan dari setiap tahapan konversi menurut Lewis R. Rambo; **Pertama, konteks (context)**. Pada tingkatan ini, seseorang masih dalam perkenalan dengan kondisi dan keadaan yang sedang terjadi. Pada umumnya, sikap dan perilaku seseorang masih dalam tahap belum ada ketertarikan. Pada tahapan ini, konteks mencakup sebuah pandangan luas mengenai perjumpaan, pertentangan, dan beberapa faktor dialektik yang mempermudah ataupun menghambat proses konversi. Konteks meliputi

kepribadian, dimensi sosial dan kebudayaan keagamaan. Kemudian konteks dibagi menjadi dua, yakni *micro-context* dan *macro-context*. *Micro-context* mengarah pada ruang lingkup yang dekat, seperti keluarga, sahabat dan orang-orang disekitarnya. Sedangkan *macro-context* menyangkut pada dunia yang lebih luas, seperti halnya sistem politik, sistem ekonomi, keagamaan, organisasi, berbagai kerjasama antar bangsa dan sebagainya (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

Kedua, krisis (*crisis*). Para ahli telah sepakat bahwa bentuk krisis mendahului terjadinya konversi. Tahap krisis dapat terjadi dalam kehidupan keagamaan, kebudayaan, psikologis ataupun politik. Krisis juga memiliki sifat dasar, yakni dapat membimbing seseorang atau kelompok kepada hal-hal yang realistis, memberikan respon atau timbal balik yang kuat sehingga dapat mengakui kesalahan atau dosa dan puncaknya seseorang atau kelompok mampu melakukan suatu perubahan. Pada tahap ini, jiwanya mulai tergugah dengan adanya hal yang dapat membuatnya merasa nyaman, damai dan tertarik ketika berhubungan dengan hal tersebut (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

Ketiga, pencarian (*quest*). Manusia terus menerus merekonstruksi dunianya, mencari arti dan makna baru yang ia butuhkan. Dalam konteks ini, pelaku konversi agama menjadi agen aktif, karena mereka melakukan pencarian kepercayaan-kepercayaan, organisasi atau kelompok yang menyediakan kebutuhan dan menjawab permasalahannya. Pada tahap ini, manusia berada dalam tahap pencarian sesuatu yang dapat membuat hatinya tertarik dan yakin dengan agama lainnya (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

Keempat, pertemuan (*enqounter*). Lewis mengatakan, dalam tahap pertemuan ini, pelaku konversi dengan sang pendorong dapat saling memengaruhi. Pada tahap ini manusia telah sampai pada tingkatan proses menemukan atau ditemukan, setelah ia mencari-cari sesuatu yang dapat menjawab tanda tanya dalam batinnya. Dalam posisi tersebut, dapat

menjadikan pelaku konversi agama tidak merasakan keraguan lagi (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

Kelima, interaksi (*interaction*). Pelaku konversi agama yang telah yakin menemukan jawabannya pada tahap pertemuan, mereka akan belajar lebih dalam mengenai ajarannya, gaya hidupnya, adat istiadat, dan harapan-harapan kelompoknya. Pada tahap ini tentu saja interaksi pelaku konversi dengan pendukungnya berpotensi terlibat lebih jauh dan intens dari sebelumnya (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

Keenam, komitmen (*commitment*). Setelah melalui serangkaian tahapan proses konversi agama, pada tahap inilah (tahap komitmen) seseorang membuat pilihannya dengan berkomitmen. Pada umumnya komitmen ini disebut dengan ritual yang mensahkan seseorang memeluk suatu agama, misalnya kesaksian dan atau pembaptisan. Dengan mengikuti ritual tersebut berarti seseorang telah melakukan suatu perubahan, yakni melakukan konversi agama. Pada tahap keenam ini, seseorang sudah benar-benar melakukan pengakuan bahwasanya dirinya telah resmi masuk dan memeluk agama pilihannya yang baru (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

Ketujuh, konsekuensi (*consequences*). Setiap individu atau kelompok yang melakukan sesuatu, pasti ada konsekuensinya. Termasuk dalam keputusan berkonversi agama. Lewis mengungkapkan lima pendekatan yang dapat menjelaskan tentang konsekuensi-konsekuensinya, yakni sebagai berikut: peran bias pribadi seseorang dalam penilaian, observasi-observasi umum, terlebih mengenai konsekuensi-konsekuensi sosial budaya dan historis, konsekuensi dalam bidang psikologi, dan konsekuensi teologi (Rambo, 1993 dalam Skripsi Rahma, 2021).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan di lapangan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana menurut Nugrahani dan Farida yang termuat dalam artikel (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021) menguraikan, bahwa

penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam terhadap objek penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, serta dilakukan secara alami dan wajar sesuai dengan kondisi di lapangan tanpa adanya data yang dimanipulasi. Proses penelitian tersebut juga dilakukan dengan cara mengamati kehidupan subjek penelitian, berinteraksi dengan mereka dan berupaya untuk memahami bahasa dan perilaku mereka yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*a case study*” atau “*case studies*”. Studi kasus ialah sebuah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, merinci, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan suatu aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Kasus yang akan diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti dapat mengumpulkan data informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih kasus konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap dengan kerangka penelitian yang merujuk pada rumusan masalah yang ditentukan. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang dikumpulkan mengerucut pada data yang diperlukan. Kemudian, tahap selanjutnya menentukan data primer, yang dimana dalam penelitian ini data primer ini bersumber dari pelaku konversi agama itu sendiri, yakni Lina Christiana dan Ocha Hermalia Sari. Lalu, data sekunder bersumber dari anggota keluarga pelaku konversi agama, yakni Rezky Dwi Afriansyah. Setelah data terkumpul, selanjutnya mengikuti rangkaian penelitian dari studi kasus, yakni tahap menganalisis dan memvalidasi data sesuai dengan rumusan masalah mengenai penelitian yang bertema konversi agama ini dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian atau tugas akhir.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan rencana judul penelitian ini yaitu “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap”, lokasi yang dipilih tentu saja terletak di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pembahasan yang akan saya angkat sebagai penelitian. Desa Adimulya terpilih sebagai lokasi penelitian karena di desa tersebut terdapat fenomena konversi agama yang menarik perhatian sehingga layak untuk diteliti sebagai studi kasus, dan juga di lokasi tersebut belum pernah ada yang meneliti tentang fenomena konversi agama.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan ini mengambil beberapa sampel dari warga di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap yang telah melakukan konversi agama, sebagai sumber data primer. Warga yang memenuhi kriteria sebagai informan penelitian ialah warga yang jujur dan dapat dipercaya sebagai pendukung berjalannya penelitian ini, sehingga rumusan masalah yang telah ditetapkan dapat terjawab dengan baik.

Objek dalam penelitian ini ialah fenomena konversi agama yang terdapat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Dari fenomena tersebut peneliti berusaha untuk menggali secara mendalam pengalaman-pengalaman hidup warga yang telah melakukan konversi agama, mengeksplorasi, menelaah, dan menganalisis data dari informan yang bersangkutan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirancang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Rencana penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dengan demikian teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Untuk mengetahui alasan yang mendasari seseorang dalam melakukan konversi agama, serta menggali pengalaman hidupnya setelah melakukan konversi agama, maka dilakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Proses wawancara tersebut digunakan agar data yang terkumpul lebih spesifik dan beragam sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga data yang terkumpul melalui teknik wawancara mendalam dapat mendukung sumber data lainnya yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam akan dilakukan kepada beberapa warga di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap yang telah melakukan konversi agama.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan meneliti keadaan lapangan. Dalam konteks rencana penelitian ini penulis akan berusaha meneliti dan memahami faktor-faktor yang menjadi alasan beberapa warga melakukan konversi agama, serta memahami dampak yang mereka rasakan ketika sudah berpindah agama. Observasi lapangan dapat dilakukan secara bersamaan ketika peneliti melakukan wawancara mendalam pada beberapa warga desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Proses observasi tersebut akan mendengar, melihat, memahami dan memaknai lebih dalam melalui sikap dan tingkah laku serta gaya berbicara beberapa warga yang melakukan konversi agama secara apa adanya tanpa merekayasa atau mengubah data di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa foto/gambar yang berkaitan dengan penelitian, baik foto/gambar terdahulu maupun yang terbaru. Selain itu dapat berupa rekaman dan juga data yang dalam konteks penelitian ini dapat diperoleh dari desa, untuk melihat bukti perpindahan agama. Misalnya, bukti warga telah melakukan konversi

agama berupa foto ketika prosesi perpindahan agama, surat keterangan berpindah agama dari lembaga yang bersangkutan dan dokumen pendukung lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu rangkaian proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data diproses menggunakan berbagai teknik sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu tahap dari analisis data kualitatif. Mereduksi data berarti melakukan analisis data dengan cara penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang terkumpul merupakan data-data dan informasi yang bermakna serta data yang diperlukan saja. Tujuannya agar mudah penarikan kesimpulan (Rezkie, 2020).

b. Display Data

Display data atau penyajian data juga termasuk ke dalam tahapan analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif lapangan ini peneliti menyajikan data berupa teks naratif yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami agar memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dengan lebih mudah (Rezkie, 2020).

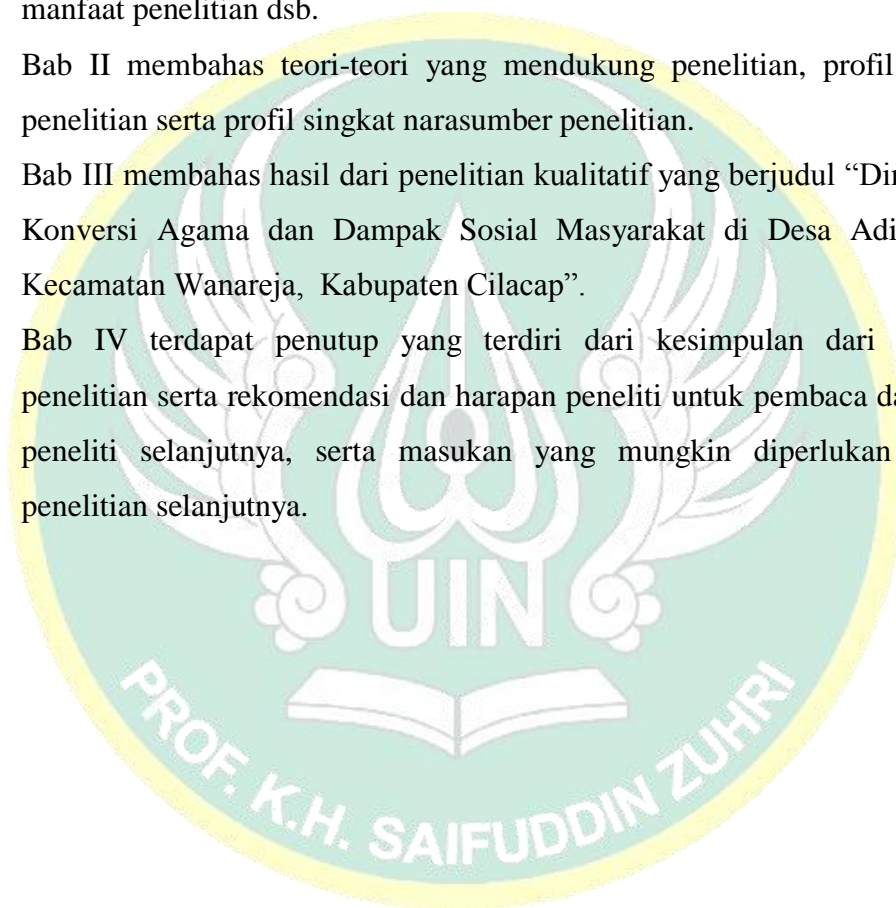
c. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ditanyakan (Rezkie, 2020).

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dengan rencana judul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap” nanti akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab pembahasan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Bab I membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dsb.
2. Bab II membahas teori-teori yang mendukung penelitian, profil lokasi penelitian serta profil singkat narasumber penelitian.
3. Bab III membahas hasil dari penelitian kualitatif yang berjudul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap”.
4. Bab IV terdapat penutup yang terdiri dari kesimpulan dari sebuah penelitian serta rekomendasi dan harapan peneliti untuk pembaca dan atau peneliti selanjutnya, serta masukan yang mungkin diperlukan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II
LANDASAN TEORI DAN PROFIL DESA ADIMULYA,
KECAMATAN WANAREJA, KABUPATEN CILACAP SERTA
PROFIL NARASUMBER PENELITIAN

A. Definisi Konversi Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata konversi bersinonim dengan perubahan, pertukaran, transformasi dan memiliki beberapa makna, diantaranya; konversi merupakan perubahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya. Kata bentuk tersebut dapat berupa rupa, sifat dan sebagainya. Konversi juga bermakna perubahan dari suatu sistem pengetahuan ke sistem pengetahuan yang lain dan bentuk-bentuk perubahan yang lain-lainnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sedangkan kata agama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna; suatu sistem yang mengatur sebuah tata keimanan atau kepercayaan dan juga terkait peribadatan atau ritus kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) dan lingkungannya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

Secara etimologi, konversi berasal dari kata lain “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dalam bahasa Inggris ialah *conversion* yang memiliki pengertian berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Sedangkan secara terminologi, Max Heirich (dalam Mulyadi, 2019) mengatakan bahwa konversi agama ialah suatu tindakan dan atau keputusan individu atau kelompok orang untuk masuk atau berpindah dari suatu sistem kepercayaan ke sistem kepercayaan yang lainnya. Dapat dikatakan melakukan tindakan yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya.

Sedangkan menurut W. H. Clark (dalam Sururin, 2004 dikutip Mulyadi, 2019) konversi agama ialah suatu jenis pertumbuhan dan atau perkembangan spiritual seseorang atau kelompok orang, yang tentu saja mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang terhadap ajaran agama.

B. Faktor-Faktor Konversi Agama

Mayoritas ahli agama menyampaikan bahwa sebagian faktor pendorong terjadinya konversi agama ialah sebab petunjuk Ilahi. Dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau suatu kelompok, dipengaruhi supernatural yang berperan secara dominan (Ramayulis, 2002 dalam Mulyadi, 2019). Kemudian di sisi lain, para ahli sosiologi memiliki pendapat yang lain. Mereka berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama ialah pengaruh dari lingkungan sosial. Pengaruh lingkungan sosial yang dapat mendorong terjadinya konversi agama, diantaranya meliputi beragam faktor, diantaranya ialah sebagai berikut: **Pertama**, pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang sifatnya keagamaan maupun yang bukan bersifat keagamaan. Dalam penelitian ini pelaku konversi agama menyampaikan bahwa mereka berhubungan baik dengan teman-teman non-Islam. Lina menyampaikan, “Walaupun saat itu saya masih muslim, tapi saya ke Gereja. Misal, di Gereja ada acara, kadang saya bantu *Mbah* menyiapkan makanan dan mengantarkannya ke Gereja. Saya dan teman-teman di Gereja masih biasa, masih akrab”. Demikian tuturnya, yang menunjukkan Lina berhubungan baik dengan teman-teman Gerejanya. Lina tak segan bercanda dengan temannya dan bertanya, “Ada salam nggak, buat saya dari Yesus?”. Sedangkan dari sisi pelaku konversi agama Ocha, Ocha tidak membatasi hubungan pertemanannya hanya dengan teman-teman muslim saja. “Aku kuliah di UNIKA Semarang, dan secara otomatis *circle* pertemananku bukan hanya orang-orang muslim saja. Di kampus itu kan teman-temanku agamanya beda-beda.” Demikian tutur Ocha. Selain itu, baik Lina maupun Ocha, mereka terbiasa bergaul dengan saudara dan atau kerabatnya di Desa Adimulya yang memeluk agama Katolik.

Kedua, pengaruh kebiasaan konsisten yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan faktor yang pertama, yakni kebiasaan bergaul dengan beragam umat pemeluk agama. Dengan konsistensi hubungan antara Ocha dan Lina dengan pemeluk agama lain, ada kemungkinan menimbulkan kenyamanan satu sama lain. **Ketiga**, pengaruh dari anjuran atau propaganda yang dilakukan oleh orang-orang terdekat kepada individu atau

kelompok. Faktor keempat ini tidak termasuk faktor yang mendorong terjadinya konversi agama di Desa Adimulya. Sebab dari kedua pelaku konversi agama tidak mengakui hal tersebut. terutama pelaku konversi agama Ocha, secara jelas menyampaikan bahwa,

“Aku sangat menentang ketika ada orang yang bilang, agamaku ikut Mamah (Lina), sedangkan Mamahku aja, dia sama sekali nggak ngajak aku pindah ke Katolik. Justru ketika aku ingin pindah agama, beliau yang meyakinkan aku untuk terus yakin di Islam. Apalagi ada yang bilang, katanya aku pindah agama karena pacar, padahal pacarku juga muslim” (Sari, 2022).

Keempat, pengaruh dari perkumpulan suatu kelompok berdasarkan hobi yang sama. Dari hasil wawancara lapangan, tidak ada petunjuk dari kedua pelaku konversi agama yang menggambarkan mereka berkonversi agama dipengaruhi oleh suatu kelompok dengan hobi yang sama. **Kelima**, pengaruh dari kekuasaan pemimpin. Faktor pengaruh dari kekuasaan seorang pemimpin pun, dalam penelitian lapangan ini tidak ditemukan. Tidak ada sangkut pautnya dengan kepemimpinan seseorang. (Jamaluddin, 2010 dalam Mulyadi, 2019).

Selanjutnya, dalam bidang psikologi, para ahli berpendapat bahwa yang dapat menjadi pendorong terjadinya konversi agama ialah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern ataupun faktor ekstern (M. T. L. Penindo dalam Jalaluddin, 2015 dikutip Mulyadi, 2019). Hal-hal yang menyangkut terjadinya konversi agama, para psikolog meninjau bahwa terjadinya konversi agama ialah salah satu jalan seseorang atau kelompok membebaskan diri dari tekanan batin. Adapun faktor yang melatarbelakangi konversi agama yang timbul dari dalam diri (intern) yakni meliputi faktor kepribadian individu pelaku konversi agama, dan juga faktor pembawaan. Sedangkan faktor dari luar diri individu (ekstern), meliputi faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, serta kemiskinan (Mulyadi, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, terdapat faktor psikologis yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, yakni: batin Lina sangat kuat dan memorinya selalu terpatri pada kebiasaan dan kenangan-kenangannya ketika Lina masih memeluk agama Katolik, sejak kecil hingga dewasa dan ia memutuskan masuk agama Islam

sebelum menikah. Hal tersebut termasuk dalam faktor intern sekaligus faktor ektern; faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggal.

“Saya merasa bersalah, tapi bukan menyesal menjadi seorang muslim. Terkadang, bahkan sering saya merasa ingin seperti dulu. Seandainya, semuanya kita seperti dulu, saat saya masih memeluk agama Katolik seperti keluarga saya yang lainnya. Alangkah indahnya” (Christiana, 2022). Demikian tuturnya.

Kemudian, secara tersirat Lina menyampaikan bahwa keadaan ekonomi ketika sebelumnya ia memutuskan untuk pindah agama Katolik lagi, sedang kurang baik, “Kadang Saya bilang ke suami, “Yah, coba kalau sebelum berangkat jualan itu, kita solat dulu, kita berdoa. Setidaknya kalau kita dekat sama Tuhan akan jauh lebih dimudahkan.” Tapi saran saya tidak ditanggapi”. Lalu Lina melanjutkan penjelasannya,

“Saat itu saya mikir, kalau saya pindah agama dan Suami saya menceraikan saya, saya nggak takut kalau nggak makan. Saya yakin Tuhan nggak Tidur. Selama tangan saya bisa bergerak, saya akan tetap bisa hidup bersama anak-anak saya. Saat itu saya yakin bisa sukses dan mengubah hidup lebih baik dan akhirnya sekarang bersyukur kami jadi lebih baik dan hidup dengan layak” (Christiana, 2022).

Menurut Mukti Ali, terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa konversi agama. Kelima faktor tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, faktor lingkungan tempat tinggal; seseorang yang merasa terasingkan di lingkungan tempat tinggalnya atau merasa terbuang dari suatu tempat, mereka merasa seolah-olah dirinya adalah manusia yang hidup sebatang kara. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan seseorang menginginkan suasana yang lebih tenang dan mencari tempat untuk bersandar sehingga kecemasan dan kesulitan batinnya menghilang. Dalam konteks penelitian ini, pelaku konversi agama Lina tidak merasa diasingkan di lingkungan tempat tinggalnya saat sebelum pindah agama. Namun pelaku konversi agama Ocha merasa ada batasan dengan teman-teman kuliahnya, yang hal tersebut menjadi salah satu alasan ia merasa tidak nyaman. “Mereka menerimaku, tapi seperti segan dan memberi batasan”, tutur Ocha.

Kedua, faktor keluarga; seseorang yang keluarganya mengalami keretakan, ketidakserasian dalam suatu hal yang beragam, seperti halnya karena perbedaan

agama dan juga bentuk ketidaknyamanan atau kekecewaan yang lainnya, misalnya merasa kesepian, kurang mendapatkan pengakuan dari keluarga dan kerabat, kesulitan seksual dan lain sebagainya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan seseorang mengalami tekanan kejiwaan dan berusaha berontak untuk mencari kesenangan dan pengakuan. Faktor ini selaras dengan pelaku konversi agama di Desa Adimulya. Pelaku konversi agama Lina dan suaminya saat itu sedang dalam hubungan yang kurang baik, dan hal tersebut berdampak pada anaknya, terkhusus Ocha, dan juga berdampak menurunkan keharmonisan keluarga. Keduanya merasa kecewa pada Suami atau Ayah, yang tidak sepenuhnya berperan di keluarga, entah dalam hal keagamaan maupun bukan hal keagamaan. “Menurutku Ayah belum menjadi iman yang baik untuk keluarganya, Mamah aja sampai pindah agama. Ya karena kami tidak bisa mencontoh keislaman Ayah”, demikian tutur Ocha.

Ketiga, faktor pendidikan; pada konteks ini literatur ilmu sosial memperlihatkan argumentasi bahwa pendidikan berposisi sebagai peran yang lebih kuat dan menguasai atas terbentuknya disposisi religius yang lebih dominan bagi kaum perempuan dibanding kaum pria. Lebih lanjutnya, ditemukan fakta yang cukup menarik dari pendirian berbagai sekolah keagamaan yang dipimpin oleh Yayasan-yayasan dari berbagai agama. Kenyataannya memperlihatkan bahwa sebagian kecil dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah yang berkaitan, menganut agama yang dipeluk oleh pendirinya. Hanya sejauh itu sistem pendidikan dapat dikatakan termasuk salah satu faktor pendukung masuk agama. Dalam konteks penelitian ini, khususnya pelaku konversi agama Ocha yang saat itu masih menimba ilmu di sebuah perguruan tinggi Katolik, tidak menyebutkan bahwa keputusannya berpindah agama dikarenakan oleh pendiri atau pimpinan Universitas. Namun, memang lingkungan pendidikan yang bertolak belakang dengan agamanya saat itu (Islam), sedikit banyaknya memengaruhi dan berkaitan dengan proses konversi agama. Setidaknya membuka akses yang lebih mudah untuk ia berinteraksi dan mempelajari agama lain dari teman-temannya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pertemanan Ocha cukup luas. “Aku di

kampus bergaul dengan siapapun, tidak hanya dengan teman-teman muslim saja”, demikian tuturnya.

Keempat, faktor kemiskinan; keadaan sosial ekonomi yang sulit juga termasuk dalam faktor pendukung dan dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa konversi agama. Masyarakat awam yang kehidupannya kurang layak, cenderung tertarik untuk memeluk agama yang lebih menjanjikan kehidupan duniawi yang lebih baik dan lebih layak dari sebelumnya. Kebutuhan mendesak akan pangan dan sandang banyak mempengaruhi seseorang akhirnya beralih memeluk agama yang lain. Pada konteks penelitian ini, saat Lina mulai memutuskan untuk kembali memeluk agama Katolik, ia tidak menyebutkan secara gamblang bahwa kehidupannya saat itu kurang baik dalam hal perekonomian. Lina menyampaikan, “Saya yakin akan lebih baik dari sebelumnya, saya bisa sukses. Tuhan tidak tidur. Selama tangan saya masih bisa bergerak, pasti Tuhan memberi rezeki. Dan bersyukur, sekarang malah dikasih lebih, cukup lah”, demikian tuturnya.

Kelima, faktor perubahan status; perubahan status pada seseorang, terutama yang terjadi secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya peristiwa konversi agama. Contoh perubahan status di sini misalnya terjadi perubahan pekerjaan, perceraian, keluar dari suatu perkumpulan entah itu organisasi atau kelembagaan, menikah dengan lawan jenis yang berbeda agama, dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, pelaku konversi agama Lina pernah mengalami pindah agama sebelum menikah dengan suaminya. Lina menjelaskan, “Saya memutuskan masuk agama Islam, sebulan sebelum saya menikah dengan Suami saya”. Namun, ketika kembali memeluk agama Katolik, saat itu tidak ada terjadi perubahan status; perceraian.

Zakiyah Daradjat menyampaikan juga terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama. Setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa konversi agama, yakni; faktor kemauan, faktor emosi, faktor ketegangan perasaan, faktor seruan atau sugesti, dan faktor pengaruh hubungan dengan tradisi agama. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan secara lebih rinci, sebagai berikut:

a. Faktor kemauan; tidak sedikit kasus konversi agama merupakan buah dari suatu perjuangan atau pergolakan batin dengan kemauan seseorang yang mengalami konversi agama. Dengan adanya kemauan yang kuat, seseorang akhirnya mampu mencapai titik puncak, yaitu dalam dirinya secara sadar mengalami konversi. Hal tersebut dapat diikuti dari riwayat Al-Ghazali yang telah berpengalaman, bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dikarang datang dari keinginan dan kehendak untuk mencari pangkat dan nama besar, bukan datang dari keyakinan. Sejarah Al-Ghazali dibagi menjadi tiga bagian, yakni; bagian sebelum mengalami kebingungan, bagian kebingungan dan bagian konversi agama. Sama halnya dengan penelitian ini, tentunya pelaku konversi agama memiliki keinginan kuat untuk pindah agama, yang didasari dengan beragam faktor pendukung lainnya. Terutama ketika kedua pelaku konversi agama ini telah merasa mendapat petunjuk keilahian; bisikan Bunda Maria.

b. Faktor emosional; emosional merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya konversi agama. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman emosional seseorang yang ada hubungannya dengan agama mereka. Mengacu pada penelitian George A. Cob terhadap orang-orang yang pernah mengalami konversi agama, didapatkan fakta bahwa peristiwa konversi agama banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai emosinya sendiri. Terlebih jika orang tersebut sedang diselimuti kekecewaan dan emosional, maka akan lebih mudah terkena sugesti. Pengaruh emosional ini akan mengakibatkan berkembangnya suatu keyakinan agama ataupun mungkin memperkuat, memperkaya atau justru memodifikasi kepercayaan keagamaan yang dipeluk sebelumnya akibat dari pengalaman-pengalaman yang sudah dilaluinya. Dalam konteks penelitian ini, kedua pelaku konversi agama di Desa Adimulya mengalami gejolak batin yang cukup mendesaknya agar segera menemukan jalan keluar. Misalnya, Lina menyampaikan, “Saya bingung, hampa, dan beribadah secara muslim saja saya nggak bisa. Belum lagi, saya kurang dibimbing oleh Suami saya perihal agama”. Begitu pula dengan Ocha yang merasa kecewa pada Ayahnya. Ocha menyampaikan, “Aku kurang merasakan

kehadiran Ayahku, boro-boro aku bisa mencontoh ke-Islaman Ayahku. Dan itu terjadi cukup lama”, jelas Ocha.

c. Faktor ketegangan perasaan dan pertentangan batin; tidak sedikit orang-orang yang mengalami konversi agama, awal mulanya terguncang kegelisahan atau merasakan segala macam gejolak batin akibat berbagai persoalan, dan tidak mampu mengatasinya sendiri. Penyebab seseorang merasakan ketegangan, kegoncangan dan tekanan batin pada dirinya, ialah karena tidak memiliki seseorang yang dijadikan sebagai panutan, orang yang menguasai nilai-nilai moral dan ilmu agama. Hampir semua peristiwa konversi agama memiliki latar belakang permasalahan pada kejiwaan. Mengalami masa-masa pertentangan batin dan ketegangan perasaan, yang disebabkan oleh berbagai kondisi dan alasan. Kepanikan dan atau pergolakan batin itu terkadang membuat seseorang lebih tertarik melihat segala macam aktivitas agama lain, yang menurutnya terlihat lebih baik dari agamanya pada saat itu. Dan kebetulan karena mendengar untaian nasihat agama lain, sehingga mampu menggoyahkan keyakinan sebelumnya, dan menganggap bahwa agama yang lain itu lebih memberi ketenangan dan kepuasan batin, serta dapat menjawab permasalahan yang sedang dihadapinya.

Selaras dengan penelitian ini, kedua pelaku konversi agama di Desa Adimulya pun melalui kegelisahan, guncangan batin dalam hidupnya. Goncangan batin tersebut dilandasi oleh beragam faktor. Keadaan batin yang kurang baik dan mereka tidak menemukan jalan keluar ketika mereka masih memeluk agama Islam, menuntun mereka untuk mencari pegangan hidup yang baru. Saat itu mereka mulai tertarik pada hal-hal baru. Lina tidak mencoba untuk mencari pengganti yang lain, memang hatinya masih terikat erat dengan agama yang dianutnya sejak kecil, yakni agama Katolik. Sedangkan Ocha, ia mencoba mempelajari beragam agama di sekitarnya. “Temanku banyak yang non-Islam. Aku datangi semuanya satu-satu, aku tanya ke mereka tentang agama mereka. Aku mencoba menelaahnya”, demikian tutur Ocha.

d. Faktor seruan dan atau sugesti; ajakan dan sugesti juga dapat mendorong terjadinya konversi agama. Jika awal mulanya ajakan atau sugesti tersebut tidak sampai mendalam dan tidak sampai merubah kepribadian seseorang, bisa saja ketika orang tersebut kedamaian dan ketenangan batin dalam keyakinan itu, terjadilah keinginan untuk melakukan konversi agama (Puspito dalam sss, 2017). Orang yang sedang mengalami kegelisahan dan guncangan batin, akan lebih mudah terpengaruh oleh sugesti orang lain. Apalagi jika sugesti dan atau ajakan tersebut mengandung jalan penyelesaian atas masalah yang dirasakan oleh orang itu. Karena, orang yang mengalami tekanan batin atau kesulitan mengendalikan perasaannya, hanya berpikiran ingin cepat selesai keluar dari masalahnya tersebut. Sementara itu, dalam waktu yang bersamaan ada tokoh agama yang mulai memperhatikan kegoyahan keyakinan tersebut, yang dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya; masalah perekonomian, masalah moral, persoalan rumah tangga atau persoalan pribadi. Tokoh agama yang mulai menghampiri dengan membawa nasihat-nasihat yang menenangkan, bujukan dan atau hadiah yang menarik akan menambah simpatik hati orang yang sedang mengalami kerumitan batin dan membutuhkan pedoman hidup yang lainnya.

dalam konteks penelitian ini, kedua pelaku konversi agama merasa tidak mendapatkan pengaruh atau seruan dari luar. Ocha menyampaikan, “Mamahku justru nyuruh aku untuk ngeyakinin diri aku, untuk solat lagi. Nggak sama sekali nyuruh aku pindah agama Katolik dengan iming-iming”, tukas Ocha. Namun, mungkin keduanya tersugesti dan lebih yakin untuk masuk agama Katolik, setelah mereka mendapatkan petunjuk; bisikan Bunda Maria.

e. Faktor pengaruh hubungan dengan tradisi agama; faktor pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting yang mendorong terjadinya konversi agama, yakni faktor pendidikan yang diterima sejak kecil dari orangtuanya, dan kondisi orang tua tersebut apakah termasuk orangtua yang tekun dan kuat beragama atau tidak. Pengaruh terjadinya konversi agama juga dapat bersumber dari lembaga-lembaga kegamaan, komunitas-komunitas

keagamaan, gereja-gereja, masjid-masjid dan forum keagamaan lainnya. Aktivitas lembaga keagamaan memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian seseorang, terutama dalam hal sosialnya. Hal itulah yang dapat menjadi pendukung terjadinya konversi agama.

Dalam konteks penelitian ini, faktor pengaruh hubungan dengan tradisi agama, cukup selaras dengan pengalaman dua warga Desa Adimulya yang memutuskan untuk pindah agama. Lina menyampaikan, “Saya terlahir dari keluarga besar Katolik, saya dididik secara Katolik, dengan penuh kasih sayang dan kental akan nilai-nilai kekatolikan”. Begitupun dengan Ocha, ia menjelaskan bahwa dirinya sudah terbiasa dan nyaman dengan ajaran atau didikan Ibunya dan keluarga di sekitarnya, yang notabene ialah pemeluk agama Katolik. “Aku paham bagaimana mereka beribadah, aku nyaman dengan cara mereka memperlakukanku, keluarga dari Mamah sangat toleran”, demikian tutur Ocha.

Sedangkan menurut Max Heirich, sebagaimana dikutip oleh Dr. Hendro Puspito, disebutkan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa konversi agama, yakni sebagai berikut:

a. Faktor keilahian; berkaitan dengan masalah konversi agama, para ahli teologi menyebutkan bahwa pengaruh ilahi menjadi salah satu penentu terjadinya peristiwa konversi agama. Dengan adanya pengaruh ilahi, seseorang dapat menerima keyakinan yang baru, dan bantuan dari Allah SWT sangat diperlukan serta menjadi penentu apakah seseorang akan mengalami konversi agama atau tidak saat itu. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk menjangkau dan menganalisis secara ilmiah, namun yang dapat dipahami ialah kondisi setelah terjadinya konversi agama tersebut, serta amalan-amalan yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hidayah Allah SWT telah menembus hati nurani, maka tidak ada yang dapat menghalangi. Semuanya akan dipermudah dengan begitu jelas. Dengan kata lain, semuanya terjadi atas kehendak Allah SWT. Hal tersebut dipertegas oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 272 dan QS. Fatir ayat 8:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendakinya (QS. Al-Baqarah (2): 272) (<https://tafsirq.com>).

فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ

Artinya: Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya (QS. Fatir (35): 8) (<https://tafsirq.com>).

Dalam konteks penelitian ini, kedua pelaku konversi agama, saat memeluk agama Islam sempat merasakan tidak dekat dengan Tuhan dan tidak merasakan kehadiran-Nya. Tentu saja hal tersebut dikarenakan oleh beragam faktor. Lina merasa hampa, bimbang dan tidak dekat dengan Tuhan karena ia merasa tidak paham dengan caranya beribadah seorang muslimah.

“Saya sembahyang nggak bisa, solat cuma ikut-ikutan. Yang lain berdo'a secara muslim, saya malah berdo'a secara Katolik. Mungkin memang saya berdosa karena melakukan itu. Tapi gimana, saya juga nggak bisa berdo'a secara muslim. Ditambah lagi Suami saya kurang berperan dalam mengajari Islam ke saya.” (Christiana, 2022).

Dalam keadaan bimbang dan batin terguncang karena beragam faktor, Lina mengalami sebuah kejadian, yaitu mendapat sebuah mukjizat atau petunjuk yang baginya itu adalah sebuah jalan keluar.

“Entah halusinasi atau bukan, tapi saya yakin yang namanya hidayah itu mungkin bagi saya. Pas itu saya lagi di warung, terus seperti mendengar bisikan, “Lin, kamu pasti sukses, kamu ke Gereja.” Itulah yang membuat saya kembali ke Gereja” (Christiana, 2022), demikian penjelasannya.

Sedangkan dari sisi Ocha, puncak ia merasa tidak merasakan kehadiran Tuhan ialah ketika ia merasa tidak menemukan jalan keluar atas segala permasalahannya saat itu. Dalam keadaan jiwanya yang terguncang Ocha mengalami pengalaman yang sama persis seperti Ibunya, Lina, yakni mendengar sebuah petunjuk yang baginya adalah jalan keluar untuk setiap permasalahannya. Ocha menjelaskan,

“... disela-sela aku nangis, inget banget. Percaya nggak percaya, Aku dengar suaranya Bunda Maria. Bunda Maria bilang gini, “Sudah saatnya sekarang kamu ikut Bunda.” Saat itu aku diam, kaget, bingung. Ada suaranya tapi nggak ada wajahnya. Itu salah satu hal yang bikin aku mempertimbangkan untuk pindah agama” (Sari, 2022).

b. Suasana pendidikan; dalam terbentuknya jiwa keagamaan yang baik, pendidikan memiliki peran yang penting, terutama bagi perempuan. Tidak sedikit yayasan agama mendirikan wadah belajar atau sekolah-sekolah, walaupun begitu tidak menjadi sebuah jaminan banyak anak didik yang mengikuti agama pendirinya. Terlepas dari hal tersebut, suasana pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keagamaan seseorang. Suasana pendidikan yang nyaman dan cocok dengan seseorang, dapat menjadi solusi atau jalan penyelesaian bagi individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan batin, dan memungkinkan terjadinya konversi agama. Walaupun demikian, berdirinya sekolah-sekolah yang dibangun oleh yayasan keagamaan bukan hanya bertujuan untuk mencari pemeluk agama baru, tetapi juga bertujuan untuk mencerdaskan generasi penerus.

Dalam konteks penelitian ini, salah satu pelaku konversi agama, Ocha menyampaikan bahwa ia menimba ilmu di salah satu perguruan tinggi Katolik di Semarang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, lingkungan kuliahnya terdiri dari beragam pemeluk agama di dalamnya. Meski Ocha tidak merasa ia terpengaruh oleh lingkungan belajarnya, tetapi ia mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mempelajari agama lain ketika ia merasa perlu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan, yang tidak ia temukan jawabannya dalam agamanya sendiri saat itu (Islam).

c. Pembebasan dari tekanan batin atau jiwa; orang yang sedang mengalami kesulitan dan atau tekanan batin dan ia juga tidak mudah mendapatkan solusi dari permasalahannya tersebut, kemudian ia berusaha mencari pandangan yang baru. Pandangan yang dapat mengalahkan motif-motif dan pedoman hidupnya yang dahulu, yang selama ini ia lakukan. Perlu diingat kembali bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan tekanan batin diantaranya ialah: (1) Masalah keluarga, (2) Keadaan lingkungan yang tidak baik dan menimbulkan problem pribadi, (3) Masalah yang berkaitan dengan

kemiskinan. Secara garis besar, permasalahan itulah yang menjadikan seseorang dihujam tekanan batin. Apabila ia kesulitan menemukan jalan keluar permasalahannya tersebut dari agamanya saat itu, maka ia akan berusaha mencarinya di agama lain. Ia mencari pandangan yang baru, yang dapat membantu dirinya melepaskan dari masalah kejiwaannya, sehingga mendapatkan kedamaian dan ketenangan batin. Seseorang yang mengalami tekanan jiwa, akan lebih mudah tersugesti oleh pihak luar dan mengalami konversi agama, terlebih ia memahami keuntungan setelah ia memeluk keyakinan atau agama yang barunya.

Dalam konteks penelitian lapangan ini, narasumber menyampaikan pengalaman proses konversi agama, yang salah satunya dipengaruhi oleh tekanan batin atau jiwa. Baik Lina maupun Ocha keduanya mengalami masalah keluarga, yakni diantara pihak Lina dan Suaminya yang berpengaruh pada Ocha. Keduanya merasa kehilangan peran Suami atau Ayah. Selain itu Ocha sempat kurang nyaman di lingkungan tempatnya menimba ilmu. Ocha menjelaskan,

“Teman kuliahku *welcome* tapi mereka segan dan seperti membatasi pergaulan denganku, karena penampilanku sebagai seorang muslimah yang tertutup. Dari situ aku ngerasa aku tidak bisa bergerak lebih luas sesuai dengan *passion*-ku, karena penampilanku yang tertutup” (Sari, 2022).

d. Pengaruh sosial; terjadinya peristiwa konversi agama tidak berdiri sendiri, melainkan dapat dipengaruhi oleh beragam faktor sosial. Faktor sosial merupakan salah satu pengaruh yang sangat mudah mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama. Menurut Max Heirich, terdapat pengaruh timbal balik antara faktor psikologis dan faktor sosial dalam proses konversi agama. Berikut merupakan variabel-variabel yang memiliki pengaruh atas proses konversi agama: (1) Sebelum “bertaubat” (mengalami konversi agama), seseorang menjalin hubungan yang baik dengan tokoh agama, (2) Seseorang diajak rutin dan konsisten menghadiri kebaktian suatu agama, (3) Pengaruh pergaulan atau interaksi antar pribadi atau kelompok. Interaksi tersebut dapat terjalin pada bidang keilmuan atau kebudayaan, tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, (4) Dalam rentang waktu “mencari

pegangan atau pedoman yang baru”, seseorang mendapatkan saran dan anjuran dari orang terdekatnya, entah saudara atau temannya sendiri.

Sama halnya dengan pengalaman Ocha Hermalia Sari dalam berkonversi agama, sebelum memutuskan untuk pindah agama dari agama Islam ke agama Katolik, Ocha menyempatkan dirinya untuk mempelajari semua agama yang ia ketahui. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Ocha bergaul dengan semua pemeluk agama, tidak hanya terbatas pada satu agama saja. Dengan begitu, hal tersebut memudahkan Ocha untuk mengakses hal-hal yang ingin diketahuinya, termasuk perihal agama-agama selain agama Islam. Ocha menyampaikan,

“Teman-temanku ada yang beragama Hindhu, Budha, Katolik, Konghuchu, Kristen, ada yang penganut kepercayaan, lengkap. Tidak hanya Islam saya. Aku datangi mereka satu-satu, aku coba menanyakan hal-hal yang bisa memenuhi rasa penasaranku dan aku mempelajarinya. Mereka bersedia menjelaskannya” (Sari, 2022)

Tidak hanya itu, Ocha pun sempat menemui ustazah dan romo yang ia kenal, untuk menceritakan pengalamannya yang pernah mendengar semacam bisikan petunjuk dari Bunda Maria. “Aku juga menemui ustazah dan romo, aku curhat semua yang aku alami, semua yang aku rasakan. Dan jawaban keduanya saling bertolak belakang”, jelas Ocha.

C. Proses Konversi Agama

Konversi agama berkaitan dengan perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama dapat diibaratkan seperti halnya proses pemugaran sebuah gedung atau bangunan lama yang dibongkar, dan di tempat yang sama pula didirikan kembali sebuah bangunan baru yang berbeda dengan bangunan sebelumnya (Jalaluddin dan Ramayulis, 1998 dalam Skripsi Suhardini, 2017). Demikian pula individu atau kelompok yang pernah mengalami proses konversi agama. Mereka yang pernah melakukan konversi agama mengalami perubahan dari segala bentuk kehidupan batinnya. Awal mulanya mereka memiliki pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang sesuai dengan agama sebelumnya, namun setelah terjadinya konversi agama, mereka spontan meninggalkan pandangan hidup agama sebelumnya itu.

Segala bentuk batin terhadap kepercayaan lama ini meliputi; harapan, keselamatan, rasa bahagia, kemantapan, dan kesiapan seseorang untuk berubah menjadi berlawanan arah kepercayaan. Dan berikutnya timbullah gejala-gejala lainnya berupa perasaan tidak lengkap dan merasa tidak sempurna. Gejala tersebut menimbulkan reaksi kejiwaan dalam bentuk perenungan, merasa batinnya tertekan, rasa berdosa, rasa penyesalan dalam diri, cemas dan mengkhawatirkan masa depan, dan perasaan susah dan buntu yang disebabkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang berlawanan itu akhirnya menimbulkan pertentangan dalam lubuk hatinya, sehingga untuk mengatasi kerumitan tersebut harus dicari jalan keluar atau penyelesaiannya. Biasanya jika gejala tersebut telah dialami oleh individu atau kelompok maka dirinya akan menjadi lemah dan pasrah atau muncul perasaan ingin menjauhkan diri dari pertentangan gejolak batin tersebut. Pada akhirnya ketenangan jiwa akan muncul dengan sendirinya, bilamana orang yang bersangkutan telah memilih pandangan hidupnya yang baru. Pandangan hidup baru yang dipilih itulah yang akan menjadi pedoman atau pegangan baru untuk kehidupan selanjutnya (Jalaluddin dan Ramayulis, 1998 dalam Skripsi Suhardini, 2017).

Sebagai hasil dari pilihannya terhadap pandangan hidup yang baru itu maka seseorang juga sekaligus bersedia untuk membaktikan diri untuk melaksanakan tuntutan-tuntutan dari peraturan yang berada dalam pandangan hidup yang baru, dengan cara ikut serta berpartisipasi secara maksimal. Semakin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup yang baru tersebut, maka semakin tinggi pula nilai baktinya.

Konversi agama berkaitan dengan perubahan batin atau jiwa seseorang. Meskipun proses konversi agama setiap individu berbeda, namun setidaknya dalam proses tersebut terdapat dua unsur yang mempengaruhi, yakni unsur dari dalam diri dan unsur dari luar diri. Kedua unsur itulah yang mempengaruhi batin seseorang untuk aktif berperan dan menemukan jalan keluar yang dapat memberikan ketenangan jiwa kepada seseorang. Bilamana yang dipilih itu sesuai dengan kehendak hati nuraninya, maka akan terbentuklah suatu ketenangan.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua unsur yang mempengaruhi proses konversi agama, yakni unsur dari dalam diri dan unsur dari luar diri. Unsur dari dalam diri ini merupakan sebuah proses terjadinya perubahan dalam diri seseorang atau kelompok orang yang hendak mencari pandangan hidupnya yang lain. Unsur yang satu ini terjadi di dalam batin seseorang dan menciptakan suatu kesadaran untuk menghadirkan suatu transformasi yang disebabkan oleh krisis batin dan keputusan yang diambil oleh seseorang berdasarkan pertimbangan pribadinya sendiri. Menurut gejala psikologis, proses ini terjadi ketika hancurnya struktur psikologis terdahulu seiring dengan munculnya pola struktur psikologis baru yang dipilih (Jalaluddin dan Ramayulis, 1998 dalam Skripsi Suhardini, 2017).

Dalam konteks penelitian ini unsur dari dalam diri yang dapat mendorong terjadinya konversi agama di desa Adimulya adalah mereka mengalami guncangan batin dikarenakan masalah hidup yang dialami, dan tidak menemukan jalan keluar ketika mereka masih menganut agama Islam. Setelah melalui beragam proses akhirnya mereka merasa butuh pandangan atau pedoman hidup yang lain, yakni dengan pindah agama dan yakin bisa menjadi lebih baik dengan agama barunya.

Sedangkan unsur dari luar diri menyangkut proses perubahan yang bersumber dari luar diri seseorang atau kelompok sehingga dapat menguasai dan mempengaruhi seseorang atau kelompok yang berkaitan. Pengaruh kuat yang bersumber dari luar tersebut kemudian menekankan pengaruhnya terhadap kesadaran dapat berupa tekanan batin atau kejiwaan, yang akhirnya memerlukan jalan penyelesaian oleh seseorang atau kelompok yang bersangkutan (Jalaluddin dan Ramayulis, 1998 dalam Skripsi Suhardini, 2017).

Unsur dari luar diri yang mendorong warga Desa Adimulya berkonversi agama ialah, lingkungan tempat tinggal. Lina sejak kecil beragama Katolik, seperti orangtua dan saudaranya yang lain, seperti yang Lina sampaikan, “Saya lahir dari keluarga besar Katolik”. Dan Ocha secara otomatis juga hidup di lingkungan keluarga yang memeluk agama Katolik. Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pelaku konversi agama Ocha tidak merasa berkonversi

agama akibat pengaruh dari luar, tapi ia menyampaikan bahwa, “Aku terbiasa berdampingan dengan orang non-Islam dan bahkan lingkungan pertemananku di kampus tidak hanya yang beragama Islam saja”. Hal tersebut dapat berkaitan dengan proses berkonversi agama yang ia lalui.

Menurut pandangan Zakiyah Darajat, setiap konversi agama dapat melalui proses atau tahapan dalam kejiwaan. Proses yang pertama ialah masa tenang; dikatakan bahwa dalam masa tenang ini seseorang belum mengalami konversi. Dimana tingkah laku, sikap dan sifatnya masih acuh tak acuh pada agama. Kemudian yang kedua ialah masa ketidaktenangan. Dalam masa ini pertentangan dan atau konflik batin mulai berkecamuk dalam hati, merasakan gelisah, kepanikan, tegang, dan bahkan tak jarang menimbulkan rasa putus asa dalam diri seseorang dan perasaan rumit lainnya. Masa gelisah, tegang dan konflik batin yang berat biasanya terjadi pada seseorang yang putus asa, mudah tersinggung dan nyaris putus asa dalam hidupnya. Kemudian yang ketiga, peristiwa konversi agama setelah masa-masa yang bergejolak, lalu akhirnya mencapai titik puncak dan terjadilah konversi agama. Seseorang itu tiba-tiba merasa mendapatkan petunjuk dari Tuhan berupa semangat dan kekuatan yang baru. Keempat, seseorang yang telah mengalami konversi agama, barulah merasakan adanya ketenangan dan ketentraman jiwa. Setelah melalui masa putus asa dan krisis konversi, maka terbentuklah perasaan dan kondisi batin yang baru. Misalnya, timbul rasa tenang dan damai, merasa aman, tidak ada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan. Hati merasa tenang, tidak lagi menyimpan kecemasan, kegelisahan dan kekhawatiran dalam diri pelaku konversi agama. Kemudian yang kelima, merupakan proses atau tahapan terakhir seseorang dalam peristiwa konversi agama, yakni bahwasanya pengungkapan dari konversi agama ini melalui sikap, kelakuan, tindak tanduk, dan perkataan serta segenap jalan berubah mengikuti tatanan aturan yang diajarkan oleh agama yang baru dianutnya (Daradjat, 1976 dalam Skripsi Suhardini, 2017).

D. Dampak Konversi Agama

Dilihat dari kacamata sosiologis, agama memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya agama, diharapkan seseorang dapat memperoleh kemudahan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan keluarga. Semua orang berhak memilih sesuatu untuk dirinya, termasuk memutuskan untuk berpindah agama. Adanya agama yang heterogen, sangat membuka peluang untuk terjadinya fenomena konversi agama. Dan setiap kejadian yang ada, pasti akan selalu ada dampak yang mengiringinya, termasuk dampak konversi agama. Dampak konversi agama bagi pelaku konversi agama sendiri, dapat memberikan ketenangan batin dalam menyelesaikan setiap permasalahan, cara berperilaku dan berbudi pekerti yang baik, yang hanya ditemukan pada agama atau keyakinan barunya (Hendropuspito, 2000).

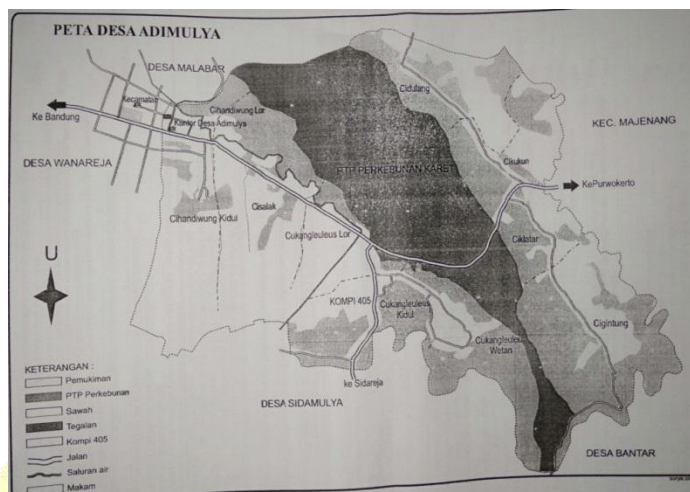
Dampak dari konversi agama yang sangat mungkin terjadi, salah satunya ialah dampak dalam bidang sosial. Ketika seseorang berani untuk melakukan konversi agama, berarti dia melakukan suatu perubahan dalam hidupnya dan berarti siap untuk menerima segala risiko yang ada. Seseorang yang melakukan konversi agama, dapat menerima dampak sosial, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh seseorang pelaku konversi agama tergantung dengan pengalaman yang ia lalui, contohnya merasakan keluarga yang semakin harmonis dan saling mendukung. Sedangkan dampak negatifnya dapat berupa penolakan dari keluarga dan orang-orang sekitarnya, perlakuan tidak adil, tekanan batin yang dirasakan oleh pelaku konversi agama, diskriminasi dan atau perlakuan tidak menyenangkan lainnya. Hal tersebut sudah menjadi konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil seseorang (Fahrurrozi, 2019).

E. Profil Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap

1. Letak Geografis

Letak geografis Desa Adimulya terletak di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Kondisi alam Desa Adimulya, terletak pada kurang lebih 450 meter dari permukaan laut, yang secara

keseluruhan terbagi-bagi menjadi daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah



Gambar 2.1. Peta Desa Adimulya

Desa Adimulya menempati jantung Kecamatan Wanareja, dimana letaknya berdekatan dengan kantor Kecamatan Wanareja, ditinjau dari peta online jaraknya hanya sekitar 350 meter. Kantor balai Desa Adimulya pun jaraknya tidak jauh dari alun-alun Kecamatan Wanareja, ditinjau dari peta online kedua tempat tersebut hanya berjarak 300 meter dan berlokasi strategis di Jalan Gatot Subrot. No. 230 Wanareja. Adapun batas-batas wilayah Desa Adimulya ialah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Limbangan, Kecamatan Wanareja
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bantar, Kecamatan Wanareja
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pahonjean, Kecamatan Majenang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidamulya, Kecamatan Wanareja

Orbitasi:

- a) Jarak ke Ibukota Kecamatan: 500 meter
- b) Jarak ke Ibukota Kabupaten: 90 kilometer
- c) Jarak ke Ibukota Provinsi: 330 kilometer

2. Struktur Pemerintahan dan Kependudukan

Dalam struktur Pemerintahan Desa Adimulya terdiri dari seorang kepala desa; saat ini dijabat oleh Bapak Masdin, satu orang sekretaris desa, dua kepala urusan, dua orang kasi, dan tiga orang staff kasi. Adapun Desa Adimulya terdiri dari 10 Dusun, 20 Rukun Warga (RW) dan 58 Rukun Tetangga (RT). Dusun di Desa Adimulya, meliputi Dusun Cihandiwung Lor, Dusun Cihandiwung Kidul, Dusun Cisolak, Dusun Cukang Leuleus Lor, Dusun Cukang Leuleus Kidul, Dusun Cukang Leuleus Wetan, Dusun Cikukun, Dusun Ciklatar, Dusun Cigintung, dan Dusun Cidulang (Profil Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, 2021).

Jumlah penduduk Desa Adimulya per tahun 2022 ialah sebanyak 13.130 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.624 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.506 jiwa. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dengan persentase kenaikan 1,3% untuk penduduk laki-laki dan persentase kenaikan 1,85% untuk penduduk perempuan. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap ini adalah sebanyak 4.378 Kepala Keluarga. Jumlah Kepala Keluarga Laki-laki sebanyak 3.522 Kepala Keluarga dan jumlah Kepala Keluarga Perempuan sebanyak 656 Kepala Keluarga. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dengan persentase kenaikan Kepala Keluarga Laki-laki sebesar 5,13% dan persentase kenaikan Kepala Keluarga Perempuan sebesar 9,88% (Profil Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, 2021).

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, termasuk desa yang berpenduduk heterogen. Mengingat Indonesia dihuni oleh mayoritas umat Muslim, tidak menutup kemungkinan di suatu desa hanya dihuni oleh umat Muslim saja. Terdapat tiga umat agama di Desa Adimulya, yakni umat agama Islam, umat agama Kristen (Protestan) dan umat agama Katolik. Tercatat dalam data Pemerintah Desa, bahwa mayoritas warga Desa Adimulya memeluk agama Islam, dengan jumlah pemeluk agama Islam

sebanyak 12.995 jiwa (6.554 Muslim dan 6.441 Muslimah). Kemudian diikuti oleh warga pemeluk agama Kristen (Protestan) dengan jumlah pemeluk agamanya sebanyak 109 jiwa (54 umat Kristen laki-laki dan 55 umat Kristen Perempuan) dan jumlah pemeluk agama Katolik sebanyak 27 jiwa (13 umat Katolik laki-laki dan 14 umat Katolik perempuan) (Profil Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, 2021).

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan sektor yang paling penting bagi generasi penerus bangsa. Dengan terlaksananya pendidikan yang baik, maka sebuah bangsa tengah mempersiapkan penerus-penerus yang berpendidikan dan berbudi pekerti yang baik. Begitupun di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, mayoritas warga cukup melek akan pentingnya pendidikan bagi anak maupun dirinya sendiri. Tercatat dalam data desa, per tahun 2022 sebanyak 4.910 warga pernah merasakan bangku pendidikan, baik tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Namun yang disayangkan, dikarenakan berbagai faktor sebanyak 228 warga Desa Adimulya tidak dapat menamatkan pendidikannya. Terlebih bagi anak-anak dan orang dewasa yang tidak dapat merasakan bangku pendidikan sama sekali, mereka sebanyak 52 orang yang kurang beruntung. Karena mengalami cacat fisik dan mental, kondisi mereka yang mungkin bagi mereka tidak memungkinkan untuk bersekolah layaknya orang pada umumnya dan kurangnya fasilitas desa, membuat mereka buta aksara dan huruf latin. Terlepas dari kondisi yang memprihatinkan tersebut, kini warga desa Adimulya yang beruntung dan tengah menjalankan aktivitas di bangku pendidikan ialah sebanyak 3.162 warga, dan yang telah berhasil menamatkan pendidikannya ialah sebanyak 1.520 warga, dalam berbagai tingkat atau jenjang pendidikan (Profil Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, 2021).

5. Kehidupan Ekonomi

Sektor ekonomi tidak kalah penting dari sektor pendidikan. Ekonomi yang sehat dapat mendukung keluarga menjadi lebih sehat secara mental dan

finansial dan terpenuhi segala kebutuhan keluarga, sehingga mengurangi masalah-masalah yang berkaitan dengan finansial. Tidak dipungkiri, secara garis besar, keadaan finansial yang sehat dapat menunjang kesejahteraan keluarga.

Menurut informasi dari Desa Adimulya, per tahun 2022 tercatat jumlah angkatan kerja menurut usia produktif yang digolongkan menurut usia, yakni rentang usia 18-56 tahun ialah sebanyak 8.451 warga. Secara rinci warga yang bekerja penuh dan atau kerja tidak menentu ialah sebanyak 3.041 warga, yang tidak bekerja karena masih sekolah, keadaan fisik tidak layak atau cacat ialah sebanyak 1.788 warga, dan yang fokus berperan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) saja sebanyak 2.711 warga (Profil Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, 2021).

Kemudian, tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja dibagi menjadi beberapa tingkat, yakni keluarga prasejahtera sebanyak 1.132 keluarga, keluarga sejahtera 1 sebanyak 1.378 keluarga, keluarga sejahtera 2 sebanyak 734 keluarga, keluarga sejahtera 3 sebanyak 352 keluarga, keluarga sejahtera 3 plus sebanyak 30 keluarga (Profil Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, 2021).

Dengan melihat jumlah pengangguran yang lebih rendah daripada jumlah warga desa yang bekerja, serta menilik jumlah keluarga sejahtera di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, dapat dikatakan bahwa desa tersebut termasuk desa yang cukup sejahtera. Karena mayoritas warga memiliki kesadaran tinggi atas etos kerja yang diperlukan demi mensejahterakan diri dan keluarganya.

F. Profil Narasumber

Penelitian lapangan ini, menyorot kepada warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap yang pernah melakukan konversi agama. Terdapat tiga warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap yang pernah melakukan konversi agama. Namun, pada kenyataannya salah satu warga Desa Adimulya tidak dapat diikutsertakan dalam proses penelitian lapangan ini, sebab

kondisi warga tersebut sudah tidak memungkinkan untuk berpartisipasi sebagai informan penelitian. Oleh karena itu, hanya dua warga saja yang dapat diulik informasi terkait pengalaman konversi agama. Berikut merupakan biodata singkat warga yang terlibat dalam proses penelitian lapangan yang berjudul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap (Sebuah Telaah Kritis)”:

1. Lina Christiana

Lina Christiana, yang akrab disapa Lina, merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) yang beralamat di RT 01/RW 05, Dusun Cisalak, Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Lina ialah satu-satunya putri yang dibesarkan oleh Ayah dan Ibunya, yang bernama Fransisco Hadisumito (Ayah) dan Sisilia Karsih (Ibu). Lina ialah perempuan beragama Katolik kelahiran tahun 1971 yang memutuskan mualaf dan menikah secara Islam dengan suaminya, yang bernama Herwansyah pada tahun 1999. Lina dan Herwansyah dikaruniai dua anak bernama Ocha Hermalia Sari dan Rezky Dwi Afriansyah. Kedua buah hati Lina dan Herwansyah beragama Islam sejak kelahirannya. Namun, anak pertama mereka memutuskan memeluk agama Katolik dan disahkan pada tahun 2022.

2. Ocha Hermalia Sari

Ocha Hermalia Sari, yang akrab disapa Ocha, merupakan putri pertama dari pasangan suami istri bernama Herwansyah (Ayah) dan Lina Christiana (Ibu). Ocha ialah anak kelahiran tahun 2000 yang beralamat di RT 01/RW 05, Dusun Cisalak, Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Saat ini Ocha berdomisili di Semarang, kota dimana ia menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Perjalanan pendidikan Ocha dimulai ketika ia masuk Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (SD) di Tembilahan, Riau, namun hanya sampai kelas 2 saja. Kemudian ia melanjutkan kelas 3 sampai kelas 4 di Tanjung Balai Karimun. Tidak sampai di situ, Ocha berpindah tempat sekolah lagi, di Jawa. Pada tahun 2010 ia ikut pulang dengan ibunya (Ibu Lina) ke Jawa, daerah asli ibunya, yakni di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap

dan melanjutkan Sekolah Dasar (SD) kelas 5 dan kelas 6. Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar (SD), Ocha melanjutkan pendidikannya di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Wanareja dan kemudian mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Wanareja dengan konsentrasi jurusan Teknik Komputer dan Informatika, dan lulus pada tahun 2018. Ocha termasuk anak yang giat belajar dan menyukai dunia komunikasi, sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang Perguruan Tinggi dengan fokus belajar Ilmu Komunikasi di Universitas Katolik Sugiopranoto Semarang dan telah menyelesaikan masa studinya pada bulan Oktober 2022.

3. Rezky Dwi Afriansyah

Rezky Dwi Afriansyah, yang akrab disapa Fian merupakan putra kedua dari pasangan suami istri Herwansyah dan Lina Christiana, yang mualaf sejak sebelum menikah dengan suaminya dan akhirnya memutuskan untuk kembali memeluk agama Nasrani Katolik. Saat ini Fian masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Fian memiliki kakak perempuan bernama Ocha Hermalia Sari, yang memiliki pengalaman konversi agama dari agama Islam ke agama Nasrani Katolik. Fian hidup bersama Ibu dan Kakaknya yang kini berbeda keyakinan dengannya.

BAB III

DINAMIKA KONVERSI AGAMA DI DESA ADIMULYA DAN DAMPAK SOSIALNYA

A. Proses Konversi Agama dan Faktor-Faktor Pendorong Konversi Agama di Desa Adimulya

Merujuk pada teori konversi agama Lewis R. Rambo, proses konversi agama terdiri dari tujuh tahapan yang menyertainya, yakni tahap konteks (*context*), tahap krisis (*crisis*), tahap pencarian (*quest*), tahap pertemuan (*enqounter*), tahap interaksi (*interaction*), tahap komitmen (*commitment*), dan tahap konsekuensi (*qonsequences*). Berikut penerapan tahap-tahap konversi agama dalam penelitian yang dilakukan pada warga di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap:

Proses Konversi Agama Lina Christiana:

Pertama, tahap konteks (*context*). Tahap ini menggambarkan kondisi dan keadaan pelaku konversi agama, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk pindah agama. Pada tahap ini, umumnya mereka belum ada ketertarikan untuk berpindah agama. Tahap ini, keadaan lina termasuk dalam *micro-context* yang mengarah pada ruang lingkup terdekat, yakni keluarga, sahabat dan orang sekitarnya. Gambaran dari kondisi Lina ialah sebagai berikut: Lina terlahir dari pasangan suami istri yang memeluk agama Katolik. Dengan begitu, sejak kecil Lina terlahir sebagai umat Katolik dengan didikan cinta kasih pada Tuhan dan sesama dari kedua orangtuanya. Menurut Lina, orangtuanya tidak beragama Katolik sejak lahir. Lina menceritakan bahwa;

“Asli dan asalnya Ibu dan Bapak saya itu beragama Islam. Tapi katanya, yang namanya di desa, mungkin kebanyakan yang beragama itu kayak ikut-ikutan saja. Dan suatu ketika, Ibu dan Bapak dapat hidayah. Bapak kan kerja di perkebunan karet. Di sana ada pimpinan, beragama Katolik dan keluarganya terlihat harmonis dan rukun. Dari situlah orangtua saya terketuk atau terpanggil untuk masuk agama Nasrani Katolik” (Christiana, 2022).

Sebulan sebelum menikah, Lina memutuskan untuk menjadi seorang mualaf dan menikah secara Islam dengan Suaminya (Herwansyah) yang terlahir dari

pasangan mualaf. Mertua Lina, pada awalnya merupakan seorang pemuka agama Konghuchu. Bahkan hingga saat ini, rumah ibadahnya masih terjaga. “Ayah beragama Islam, tapi sebenarnya Nenek dan Kakekku awalnya beragama Konghuchu, bisa dibilang tokoh agama juga. Dan mereka punya Klenteng, saat ini masih ada juga”, demikian tutur Ocha.

Setelah menikah dan berstatus mualaf, Lina mulai mencoba menikmati hidup sebagai seorang istri dan mualaf yang harus belajar agama dari awal lagi. Sekitar sepuluh tahun pernikahannya, Lina mengikuti suaminya bertempat tinggal di Kalimantan, dan selang berapa tahun, pindah ke Riau. Selama itu pula Lina terus mencoba belajar dan mendalami nilai-nilai dan ajaran Islam. Lina menyampaikan pengalamannya bahwa;

“Kami hidup secara muslim. Walaupun saya dari keluarga Katolik, tapi saya juga ingin punya keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warrahmah. Iya, saya mengikutilah. Saya belajar sedikit demi sedikit, mulai dari hal kecil, tentang doa-doa harian, saya coba hafalkan. Tapi karena saya belajarnya sudah besar, saya merasa kesulitan. Nggak semudah kita belajar pas kita masih kecil.” (Christiana, 2022)

Setelah sepuluh tahun ikut bersama suaminya di luar Pulau Jawa, tahun 2010 Lina akhirnya memutuskan untuk kembali ke Desa Adimulya. Suaminya sempat mengantarkan ia pulang, namun tidak lama lagi kembali ke Riau. Dua tahun kemudian, Suaminya pulang ke Desa Adimulya lagi. Namun sama seperti sebelumnya, hanya sebentar dan sampai saat ini belum pulang kembali ke Desa Adimulya. Semenjak saat itu Lina dan kedua anaknya hidup bersama dengan keluarga besar Katolik di desa. Dan suaminya tetap di Riau.

Kedua, tahap krisis (*crisis*). Pada tahap krisis ini, seseorang atau kelompok sudah mulai menyadari bahwa dirinya memerlukan hal baru yang dapat menjawab segala tanda tanya dalam batinnya. Tidak dipungkiri, hal tersebut terjadi karena beragam faktor dan kondisi yang mendukung munculnya rasa ketertarikan, dalam konteks penelitian ini yakni tertarik untuk mencari pedoman hidup yang baru. Lina mulai tertarik untuk kembali memeluk agama Katolik, saat menginjak di tahun 2012. Ketertarikan tersebut didasari oleh beberapa alasan kuat yang dirasakan oleh Lina, yakni sebagai berikut:

Pertama, lina merasa kesulitan ketika berusaha mempelajari hal baru bagi dirinya, yakni dalam hal mempelajari ajaran-ajaran agama Islam. Bagi dirinya yang sudah terhitung dewasa, belajar mendalami sebuah agama terasa sangat sulit daripada seseorang yang sejak dini sudah mulai belajar mendalami agama. Kedua, berangkat dari kesulitan belajar mendalami agama Islam, Lina merasakan kehampaan dalam beragama. Hal tersebut dikarenakan Lina merasa belum benar dalam menjalankan syariat Islam, contohnya dalam mengerjakan salat. Lina merasa dirinya sia-sia mengerjakan salat, karena dapat dikatakan ia salat hanya ikut-ikutan salat, tapi tidak paham dengan apa yang dia ucapkan. Lina mengaku belum sepenuhnya hafal bacaan salat. Dan Lina secara jujur mengatakan bahwa ia tidak paham dengan doa dan zikir umat Islam. Lina menyampaikan;

“Pas saya muslim, saya sembahyang nggak bisa. Saya saat itu bimbang dan nggak yakin. Doa sembahyang nggak bisa. Bisanya secara Katolik. Saat orang lain zikir secara muslim, saya malah zikir secara Katolik. Orang saya bisanya seperti itu. Mungkin dosa ya, tapi itu urusan Tuhan” (Christiana, 2022).

Kemudian yang ketiga, adanya konflik intern yang kompleks dalam rumah tangganya, sekaligus kurangnya peran pemimpin rumah tangga dalam bidang agama, hal tersebut menimbulkan guncangan batin dalam diri Lina. Hingga akhirnya Lina merasa tertarik untuk mencoba mencari pedoman hidup yang baru.

Ketiga, tahap pencarian (*quest*). Pada tahap ini pelaku konversi agama Lina menjadi pelaku agen aktif untuk mencari sandaran hidupnya. Dalam proses pencariannya, Lina tidak begitu sulit untuk menemukan keyakinan baru yang ingin ia capai. Karena hati Lina masih terpaut kuat dengan agama yang diyakininya sejak kecil. Terbukti dari ucapannya ketika diwawancarai, lina menyampaikan bahwa;

“Saya merasa bersalah. Menyesal masuk Islam sih, nggak. Tapi kadang hati saya rindu dengan kebersamaan saya dengan keluarga Katolik saya. Kadang, kalau keluarga berbondong-bondong ke Gereja, saat itu saya ikut titip pesan untuk Yesus. Itu selalu saya kayak gitu” (Christiana, 2022).

Dengan keadaan hatinya yang terus menerus merindukan momennya ketika masih memeluk agama Katolik, hal tersebut membuat Lina yakin untuk kembali menjadi pemeluk agama Katolik.

Keempat, tahap pertemuan (*enqounter*). Setelah Lina yakin akan kembali memeluk agama Katolik lagi, Lina mulai mencoba mengadakan pertemuan dengan Romo di Gereja. Lina menyampaikan bagaimana dulu ia bisa meninggalkan Gereja dan memutuskan menjadi seorang mualaf. Lina menceritakan pengalamannya bahwa;

“Saya mengaku pada Romo, kenapa saya meninggalkan Gereja? Karena saya membela keluarga. Saya ingin memiliki keluarga yang Sakinah, Mawaddah dan Warrahmah bersama suami saya seperti penganut agama Islam umumnya” (Christiana, 2022).

Pada tahap pertemuan ini, tidak serta merta Lina mudah untuk kembali memeluk agama Katolik. Namun, setidaknya Lina tidak ragu untuk kembali ke Gereja dan mulai meminta bimbingan dari Romo.

Kelima, tahap interaksi (*interaction*). Pelaku konversi agama yang telah yakin menemukan jawaban pada tahap pertemuan, mereka melakukan pembelajaran mengenai ajaran, gaya hidup, adat istiadat dan harapan-harapan kelompoknya. Pada kasus konversi agama Lina ini, setelah mengadakan pertemuan pertama dengan Romo, Lina mulai aktif kembali ke Gereja, salah satunya untuk aktif mengikuti pembelajaran agama Katolik. Lina menyampaikan bahwa;

“Di Katolik ada prosesi penerimaan sakramen komani. Jadi, seseorang menerima lambang kristus dalam bentuk roti dan anggur. Saat itu saya belum diperbolehkan untuk menerima. Saya harus aktif lagi ke Gereja, mengikuti tahap pembelajaran lagi dan melakukan pengakuan dosa dihadapan Romo” (Christiana, 2022).

Lina kembali ikut serta dalam acara-acara kegerejaan bersama ibunya, misalnya, saat ada acara di Gereja, mereka aktif menyiapkan makanan seperti tumpeng untuk dibawa ke Gereja. Lina sering datang ke Gereja menemui Romo, untuk melakukan pengakuan dosa, sekaligus meminta arahan dari Romo . Selain itu, Lina juga masih berhubungan dengan teman-temannya di Gereja dulu. Dan mereka sangat mendukung kedatangan Lina kembali ke Gereja. Hal tersebut yang menjadi salah satu penyemangat Lina untuk kembali ke Gereja dan memeluk agama Katolik lagi.

Keenam, tahap komitmen (*commitment*). Setelah melewati beragam tahapan proses konversi agama, akhirnya Lina dapat melakukan ritual yang mensahkan

dirinya dan resmi memeluk agama Katolik. Prosesnya tidak singkat, semenjak Lina memutuskan ingin kembali ke Gereja pada tahun 2012, ia dapat mengikuti ritual pembaptisan setelah lima tahun kemudian. Lina sah dibaptis di Gereja Katolik sekitar tahun 2017.

Ketujuh, tahap konsekuensi (consequences). Apapun perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, pasti ada konsekuensi yang mengiringinya. Tidak terkecuali dengan keputusan konversi agama yang dilakukan oleh Lina, terdapat konsekuensi positif dan konsekuensi negatif yang membersamainya. Diantara konsekuensi positif yang Lina rasakan setelah yakin dan sah berpindah agama dari agama Islam ke agama Katolik ialah: Lina merasakan kedamaian dan ketentraman dalam beragama, seperti saat Lina belum menjadi seorang muallaf. Lina sangat diterima oleh umat Gereja, terlebih oleh teman-teman dekatnya, mereka sangat mendukung. Selain itu Lina juga mendapat dukungan penuh dari keluarga besarnya.

Sedangkan konsekuensi negatif yang dirasakan Lina, akibat ia melakukan konversi agama ialah: Lina tidak mendapat dukungan dari Suami dan keluarga besar Suaminya. Menurut Lina, saat itu mereka menentang keputusan Lina untuk berpindah agama. Lina juga mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari tetangga di sekitarnya, terlebih mayoritas tetangganya ialah pemeluk agama Islam. Lina memang tidak mendapatkan kekerasan fisik akibat keputusannya untuk berpindah agama, namun disisi lain yang tersiksa adalah batinnya. Walaupun demikian, seiring berjalannya waktu, Lina perlahan memulai untuk tidak terlalu mengambil hati atas sikap orang lain yang tidak baik pada dirinya. Lina tetap berusaha bersikap baik pada mereka, dan lambat laun mereka menerima kembali Lina dengan baik.

Proses Konversi Agama Ocha Hermalia Sari:

Pertama, tahap konteks (context). Tahap konteks ini menggambarkan keadaan pelaku konversi agama sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk pindah agama. Umumnya, pada tahap ini mereka belum ada ketertarikan untuk berpindah agama. Pada kasus penelitian ini, tahap konteks ini termasuk dalam

micro-context, yang mengarah pada ruang lingkup keluarga, sahabat dan orang sekitar. Gambarannya yakni: Ocha merupakan putri dari pasangan suami istri bernama Lina Christiana dan Herwansyah. Terlahir sebagai seorang muslimah, dari Ibu dan Bapak yang berstatus pemeluk agama Islam juga, kenyataannya orangtuanya memiliki pengalaman beragama yang cukup krusial. Kakek dan Nenek Ocha dari Ibu, terlahir sebagai seorang muslim dan di pertengahan jalan memutuskan untuk pindah agama, memeluk agama Nasrani Katolik. Sehingga Ibu Ocha dan saudara-saudaranya, lahir dari orangtua yang beragama Katolik. Sedangkan Kakek dan Nenek dari Ayahnya, awal mulanya terlahir sebagai pemeluk agama Konghuchu. Sempat menjadi tokoh agama Konghuchu, akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi seorang muallaf. Dan kini semua keturunannya memeluk agama Islam.

Sepuluh tahun pertama hidupnya, Ocha bersama Ibu dan Adiknya mengikuti Bapaknya di luar Pulau Jawa, dan secara bersamaan juga berdampingan dengan keluarga Ayahnya yang memeluk agama Islam. Pada tahun 2010, Ocha bersama Ibu dan Adiknya, kembali ke Desa Adimulya dan hidup berdampingan dengan keluarga besar Ibu yang memeluk agama Nasrani Katolik. Ocha melanjutkan sekolahnya di desa, dan hingga duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), Ocha sudah terbiasa bergaul dengan teman-teman yang berbeda keyakinan juga.

Sedangkan *macro-context*, menyangkut pada bidang yang lebih luas, contohnya dalam organisasi atau pendidikan, gambarannya yakni: Ocha melanjutkan pendidikannya di sebuah Universitas di kota Semarang, dimana dasarnya ialah sebuah kampus atau Universitas Katolik. Ocha secara rinci menyampaikan bahwa;

“Pertemananku cukup luas. Aku yang saat itu sebagai seorang muslimah belajar di Universitas Katolik, mereka yang non-Islam cukup menerima keberadaanku juga. Di kampus itu, agamanya berbeda-beda. Ada yang agamanya Budha, Hindhu, Kristen Protestan, Katolik, Islam, Konghuchu, dan bahkan ada yang penganut kepercayaan juga.” (Sari, 2022).

Jadi, memang Ocha sudah terbiasa hidup berdampingan dengan pemeluk antar agama. Baginya bukanlah sebuah masalah.

Kedua, tahap krisis (*crisis*). Pada masa ini dapat dikatakan awal mula dari seseorang yang ingin melakukan konversi. Karena pada tahap ini jiwa seseorang atau kelompok mulai tergerak untuk mendekat kepada sesuatu yang dapat menjawab segala tanda tanya dalam batinnya, sesuatu yang membuatnya tertarik dan nyaman untuk berhubungan dengannya. Tentu saja ada penggerak yang menjadi sebab Ocha ingin mencari keyakinan atau agama baru untuk menjadi pegangan dalam hidupnya. Beberapa hal yang menjadikan Ocha tergerak untuk mencari pegangan baru dalam hidupnya ialah sebagai berikut:

Pada sesi wawancara, secara gamblang Ocha menyampaikan bahwa saat itu Ocha merasa tertekan dengan masalah yang ada dihidupnya. Dan ia merasa tidak menemukan jawaban dari pegangannya saat itu (agama Islam). “Jujur aja, aku pindah agama itu bukan karena paksaan siapapun. Tapi memang saat itu aku lagi ada masalah. Aku ada konflik keluarga intern. Dan juga saat itu hubunganku sama pacarku lagi nggak baik”, demikian tuturnya.

Dalam kondisi batin yang runyam, Ocha juga mulai merasakan ketidaknyamanan saat memeluk agama Islam. Baginya, agama Islam terlalu memaksa dan membatasi, misalnya dalam hal pemakaian hijab. Ocha menyampaikan bahwa, “Pake kerudung menurutku sah-sah aja kalau udah siap. Tapi pasti timbul pertanyaan, kalau nunggu siap kapan? Nunggu meninggal? Menurutku itu sangat memaksa”, demikian jelasnya.

Dalam kondisi tersebut, tentu saja terdapat banyak faktor pendorong lain disekelilingnya yang semakin membuat Ocha yakin untuk pindah agama. Terlebih dirinya menyadari bahwa menurut sepemahamannya, secara mayoritas orang-orang di Indonesia memeluk agama turunan dari orangtuanya, bukan karena hati nuraninya. Ocha berpendapat, “Dengan memeluk agama turunan, menurutku itu adalah sebagai tuntutan. Dan juga melanggar HAM. Karena seharusnya kita bebas menentukan pilihan agama kita, sesuai dengan hati nurani kita” (Sari, 2022). Demikian pendapatnya yang membuat Ocha semakin yakin untuk mencari pedoman hidup yang baru.

Ketiga, tahap pencarian (*quest*). Setelah merasa bahwa jiwanya tertarik untuk mencari sesuatu yang baru, termasuk mencari pedoman atau pegangan

hidup yang baru, seseorang akan mulai aktif mencari-mencari tempat yang tepat baginya. Hal tersebut dilakukan oleh Ocha. Ocha mulai mendatangi pemeluk agama-agama yang ia ketahui. Ocha menyampaikan bahwa:

“Agama itu aku pelajari sendiri. Bahkan aku sampai keliling ke tempat ibadah agama-agama, selama aku di Semarang. Dan juga aku punya *circle* pertemanan, yang dimana di kampus itu agamanya beda-beda. Ada yang beragama Hindhu, Budha, Konghuchu, Islam, Kristen, Katolik, bahkan ada yang penganut kepercayaan. Itu semuanya aku pelajari, aku datang ke mereka untuk bertanya apapun yang ingin aku pahami. Dan mereka dengan senang hati membantuku.” (Sari, 2022).

Demikian Ocha berusaha aktif melakukan pencarian-pencarian agama baru yang membuatnya tertarik untuk mendalaminya.

Keempat, tahap pertemuan (*enqounter*). Setelah melalui proses pencarian, Ocha mulai aktif melakukan pertemuan. Ocha melakukan pertemuan dengan Romo, Ustazah dan juga meminta arahan dari orang terdekat, yakni Ibunya. Saat proses pencarian Ocha belum begitu pasti menemukan jawabannya. Akhirnya ia memutuskan untuk menemui ustazah, dan meminta arahan padanya. Ocha menyampaikan secara jujur pengalamannya, mengenai pengalaman mendengar bisikan Bunda Maria. Namun saat itu Ocha merasa terkejut mendengar jawaban dari Ustazahnya. Ocha menyampaikan;

“Aku menemui Ustazah, aku cerita secara gamblang sama beliau, dan ternyata aku dapat jawaban yang sama sekali nggak menenangkan. aku malah dijustifikasi, dihakimi dan dibilang bahwa itu suara setan lah atau apapun yang menjuruskan ke hal negatif. Disitu, aku malah dibuat *down* sama Ustazahnya” (Sari, 2022).

Selain menemui Ustazah, Ocha juga melakukan pertemuan dengan Romo dan juga meminta saran dan arahan dari orang terdekat, yakni Lina, sebagai Ibu yang saat itu sudah sah memeluk agama Katolik. Jawaban dari keduanya bisa dikatakan sama, keduanya memberikan jawaban positif dan menenangkan. Berbanding terbalik dengan jawaban yang Ocha dapatkan dari Ustazah yang penuh dengan ketakutan dan menghakiminya secara sepihak. Ocha menyampaikan;

“Aku cerita dan tanya-tanya ke Romo dan Mamah, jawaban mereka hampir sama. Justru mereka nyuruh aku untuk salat lagi. Mereka minta aku buat memastikan lagi, buat meyakinkan aku di Islam lagi. Mereka sama sekali nggak nakutin atau menghakimi aku. Mereka benar-benar ngasih saran yang baik” (Sari, 2022).

Kelima, tahap interaksi (*interaction*). Pada tahap ini Ocha sudah semakin yakin dan menemukan jawaban atas segala pencariannya. Hasil dari pertemuan-pertemuannya dengan beberapa orang yang tepat, semakin membuatnya yakin untuk memilih satu agama untuk diyakininya, yakni agama Katolik. Jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh Romo dan Ibunya, mungkin membuat Ocha yakin bahwa itulah agama yang dicari olehnya, yang membuat dirinya merasakan ketenangan dan kedamaian dalam dirinya. Semenjak saat itu Ocha mulai aktif untuk mengikuti tahap-tahap pembelajaran di Gereja, tentunya dengan bantuan Ibunya juga.

Keenam, tahap komitmen (*commitment*). Setelah melalui beragam tahapan proses konversi agama, pada akhirnya Ocha dapat disahkan sebagai pemeluk agama Nasrani Katolik. Berikut bukti bahwa Ocha sudah melakukan pembaptisan:



Gambar 3.1. Selepas Pembaptisan Ocha Hermalia Sari

Ocha resmi di baptis, pada bulan April 2022, tiga tahun setelah ia memutuskan untuk berpindah agama. Saat ritual pembaptisan, Ocha didampingi oleh Ibu dan keluarga lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan yang hadir dari keluarga untuk pelaku konversi agama Ocha Hermalia Sari.

Ketujuh, tahap konsekuensi (*qonsequences*). Apapun perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, pasti ada konsekuensi yang mengirinya. Tidak terkecuali dengan keputusan konversi agama yang dilakukan oleh Ocha,

terdapat konsekuensi positif dan konsekuensi negatif yang membersamainya, seperti halnya yang dirasakan oleh Lina. Diantara konsekuensi positif yang Ocha rasakan setelah yakin dan sah berpindah agama dari agama Islam ke agama Katolik ialah: Ocha merasa lebih damai dengan agama baru yang dijadikannya sebagai pedoman hidup. Ocha menyampaikan, “Beda banget perubahannya. Setelah masuk Katolik, aku benar-benar ngerasa dekat dengan Tuhan. Aku sangat merasakan cinta kasih”, demikian jelasnya. Ocha juga mendapat tanggapan yang baik dari keluarga Ibunya. Mereka sangat mendukung keputusan Ocha untuk melakukan konversi agama Islam ke agama Katolik.

Sedangkan konsekuensi negatif yang dirasakan Ocha, akibat ia melakukan konversi agama ialah: Ocha mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang-orang disekitarnya, terlebih dari orang-orang muslim. Dengan keadaan seperti itu, Ocha sempat mengalami tekanan batin. Tetapi lambat laun ia dapat menyesuaikan dirinya kembali.

Setiap terjadinya sesuatu, baik sesuatu yang bersifat pribadi atau kelompok, atau sesuatu yang berkaitan dengan fisik atau psikis seseorang, tidak terlepas dari adanya sebab akibat yang mengelilinginya. Sebuah peristiwa atau fenomena yang terjadi, didalamnya terdapat suatu titik sebab dan akibat yang mengiringi dari adanya fenomena atau peristiwa yang terjadi tersebut. Seperti halnya Dr. Ahmad Sofian, seorang tokoh kriminolog sekaligus koordinator subjek di Universitas Bina Nusantara, yang mengutip perkataan Plato, bahwa *“everything that becomes or changes must do so owing to some cause; for nothing can come to be without a cause”* (Carolina, 2022). Dari kutipan tersebut, Plato menganggap bahwa setiap apapun yang berubah atau apapun yang terjadi pasti dikarenakan suatu penyebab, karena tidak ada yang bisa terjadi tanpa adanya penyebab.

Begitupun dengan terjadinya konversi agama dalam hidup seseorang, pasti tidak terlepas dari suatu penyebab atau faktor-faktor pendukung terjadinya konversi agama. Setiap orang yang memutuskan untuk melakukan konversi agama, mesti memiliki alasan tersendiri. Jika dikategorikan, mungkin dapat dikatakan memiliki alasan yang kurang lebihnya sama. Namun, tetap saja

memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan pengalaman pribadi dalam hidupnya. Faktor-faktor pendukung terjadinya konversi agama pada seseorang atau kelompok, menurut Teori Lewis R. Rambo yakni terdiri dari faktor agama yang merangkap dengan faktor budaya, faktor masyarakat, faktor sejarah dan faktor personal atau pribadi.

Adapun faktor-faktor pendukung terjadinya konversi agama yang dilakukan oleh dua warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, dan merujuk pada Teori Lewis R. Rambo, ialah sebagai berikut:

Faktor-faktor Pendorong Lina Christiana Berkonversi Agama:

Pertama, faktor budaya (culture) dan faktor agama. Menurut Lewis R. Rambo, agama merupakan salah satu unsur atau bagian dari kebudayaan dan saling terhubung erat di kehidupan individu atau kelompok masyarakat. Salah satu budaya atau kebiasaan yang telah mengakar dalam hidup Lina semenjak kecil ialah sebuah kebersamaan yang tertanam baik dengan keluarganya. Lina menyampaikan bahwa;

“Dalam hati saya, ada perasaan bersalah. Apalagi kalau lagi mengingat masa lalu. Saya dan keluarga kan, punya tradisi. Setiap natal, hari-hari besar suka kumpul sama orangtua dan saudara-saudara. Keluarga saya Katholik semua. Kebiasaan kami kalau sebelum ke Gereja, suka makan bersama-sama. Dan di momen itu kami sama-sama menanamkan benar-benar Katholik yang baik. Makan bersama, ada yang memimpin doa dan kami sangat khusyuk.” (Christiana, 2022).

Kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan bersama keluarganya dengan penuh kehangatan, membuat Lina tertarik akan masa lalunya kembali. Terlebih dengan kebersamaan itu, Lina dan keluarga menanamkan nilai-nilai ajaran agamanya sesaat sebelum memutuskan menjadi mualaf. “Menyesal masuk Islam sih, enggak. Tapi kalau boleh jujur, hati kecil saya menginginkan kami bersama-sama seperti dulu lagi”, demikian tutur Lina.

Kemudian, dalam hal agama, Lewis R. Rambo menegaskan bahwa agama ialah sumber dan tujuan dari konversi. Dimana tujuan dari konversi agama ialah untuk membawa mereka (pelaku konversi agama) ke dalam hubungan yang lebih suci dan memberi tujuan dan makna yang baru (Rambo, dalam Skripsi Rahma).

Namun, ketika Lina telah memeluk agama Islam, Lina merasa tidak mendapatkan kenikmatan itu. Lina tidak memahami bagaimana cara ia harus mendekati dirinya kepada Tuhan. “Pas saya muslim, saya nggak bisa sembahyang. Doa sembahyang saya nggak hafal. Iya, tapi berusaha mengikuti.”, demikian tuturnya. Kemudian Lina melanjutkan, “Saya juga bimbang, pas orang muslim zikir, saya malah zikir dan berdoa secara Katholik. Kalau dosa, mungkin iya. Tapi itu urusan Tuhan”. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Lina memutuskan untuk kembali memeluk agama Katholik. “Saya ikut salat, tapi dalam hati saya condong ke Gereja”, ungkap Lina saat wawancara.

Di lain waktu, di tengah kebimbangan dan kehampaannya menjalani hidup sebagai seorang muslim, Lina mengaku mendapat sebuah bisikan yang Lina sendiri mengatakannya sebagai sebuah mukjizat. Kejadian itu terjadi pada tahun 2012, dua tahun setelah kepulangannya ke Desa Adimulya. Lina menceritakan bahwa, “Saat itu, entah halusinasi atau bukan, tapi saya yakin yang namanya hidayah itu pasti ada. Saya lagi di warung, terus seperti ada bisikan, “Lin, kamu pasti sukses. Kamu ke Gereja”, itulah yang membuat saya kembali lagi ke Gereja. Saya selalu mengingat itu” (Christiana, 2022).

Kedua, faktor pribadi (person). Lina merasa kecewa pada suaminya, sebagai pemimpin rumah tangga. Dalam pengakuannya, Lina menyampaikan bahwa suaminya tidak dapat menjadi penengah diantara istri dan keluarga suaminya. Atas permasalahan-permasalahan keluarga yang tidak dapat diuraikan dengan lengkap ini, Lina sering terpojokkan dan merasa dihakimi sepihak. Tak jarang hal tersebut terjadi, sehingga Lina terlalu banyak memendam kekecewaan.

Lina mengalami keputusasaan atas dirinya yang sedang belajar agama Islam. Lina mengakui dirinya sulit untuk memahami nilai-nilai dan ajaran agama Islam. “Saya belajar sedikit demi sedikit, mulai dari doa-doa harian. Tapi karena saya sudah besar, jadi sulit. Tidak semudah ketika kita belajar saat kecil”, demikian tuturnya. Kemudian Lina melanjutkan bahwa, “Sambil saya belajar, saya juga mengajari anak saya, mulai dari hal kecil yang sudah pernah saya pelajari. Karena tidak bisa mengajari anak saya secara detail mengenai Agama (Islam), saya memanggil ustaz untuk belajar dan mengaji” (Christiana, 2022).

Lina merasa tidak puas dan kecewa pada suaminya. Sebelum pulang ke Desa Adimulya (2010), selama mereka masih bersama, Lina tidak merasakan nikmat diarahkan dan dibimbing dalam mempelajari dan memahami agama Islam oleh suaminya. Lina menyampaikan, “Suami saya itu tidak mengajarkan agama dengan sungguh-sungguh. Jadi, saya belajar dari buku. Kan ada ya, buku panduan salat, yang begitu”. Kemudian Lina melanjutkan;

“Entahlah, semuanya mungkin sudah jalannya. Suami saya juga ibadahnya tidak terlalu dalam banget. Kadang salat, kadang enggak. Terus terang aja, kadang saya sampai bilang ke suami kayak gini, “Kalau ayah kadang salat, kadang enggak, suatu saat Lina ke Gereja lagi, jangan salahkan Lina”, begitu” (Christiana, 2022).

Selain itu, dalam dirinya, Lina masih terkurung rasa bersalah. Lina merasa bersalah karena telah meninggalkan agamanya yang dianut sejak kecil, yakni agama Katholik. Lina menyampaikan bahwa, “Merasa bersalah ada, terus ada rasa ... bukan penyesalan (menjadi mualaf), sih. Tapi, seandainya semuanya kami sama-sama seperti dulu, alangkah indahnya”, demikian tuturnya. Walaupun Lina mengaku sangat berusaha belajar dan menjalankan kehidupan secara muslim, namun dengan terus-terusan merasa bersalah, Lina menjadi tidak begitu fokus dengan agamanya saat itu (Islam). Hati Lina terkurung keadaan masa lalu.

Ketiga, faktor sejarah (history). Orang yang berpindah agama, mungkin sekali memiliki motif yang tidak sama dan dalam waktu yang berbeda juga. Setiap peristiwa yang ada, terdapat asal-usul yang mengiringinya. Tidak terkecuali dengan peristiwa konversi agama yang dilakukan oleh Lina Christiana. Dalam sejarah hidupnya, Lina terlahir dari pasangan suami istri beragama Katholik. Tentu saja, sejak kecil Lina dididik dan diajari nilai-nilai yang melekat pada agama yang dianutnya, yaitu agama Katholik. Sampai akhirnya Lina memutuskan menjadi seorang mualaf sebelum Lina menikah dengan seorang lelaki muslim (1999). Namun, selama pernikahannya, Lina merasa kurang merasakan peran suami sebagai pemimpin rumah tangga, dalam hal mengarahkan dan membimbing dirinya untuk memahami Islam secara lebih dalam. Hal tersebut salah satu faktor Lina merasa jenuh dan tidak mendapatkan kedamaian bersama Islam. Terlebih Lina masih terus merasa bersalah dan tidak jarang memimpikan kembali masa

lalunya yang hidup sebagai umat Katholik yang penuh kenyamanan bagi dirinya pribadi.

Faktor-faktor Pendorong Ocha Hermalia Sari Berkonversi Agama:

Pertama, faktor budaya (culture) dan faktor agama. Menurut Lewis R. Rambo, agama merupakan salah satu unsur atau bagian dari kebudayaan dan saling terhubung erat di kehidupan individu atau kelompok masyarakat. Terlahir dari rahim seorang mualaf, sedikit banyaknya Ocha menjadi paham bagaimana kehidupan sebagai umat Katholik dari Ibunya. Terlebih, ketika Ibunya memutuskan kembali ke Gereja lagi saat Ocha masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Memiliki suatu kebiasaan rutin yang membudaya dalam keluarganya, terkhusus saat hari besar Katholik, tak jarang Ocha yang masih kecil mengikuti tradisi tersebut, walaupun tidak paham. Namun, dalam bawah sadarnya, melekat dalam ingatan bagaimana Ocha dididik oleh seorang Ibu yang mualaf. Ocha menyampaikan bahwa, “Aku juga dididik secara kristiani, dengan cinta kasih. Mamahku mengenalkan apa sih itu Katholik”, demikian tuturnya. Dengan begitu, sedikit banyaknya Ocha telah mengenal agama Katholik jauh sebelum ia akhirnya memutuskan untuk berpindah agama.

Ocha merasa kurang nyaman ketika memeluk agama Islam. Dalam bagain tertentu, Ocha menyampaikan bahwa agama Islam terlalu memaksa pengikutnya, yakni dalam hal pemakaian hijab. Ocha mengatakan, “Sekolah SMP sampai SMA aku pakai kerudung. Dan itu karena ada tuntutan, sekolah yang mengharuskan. Kalau menurutku sih sah-sah aja, kalau udah siap”, demikian pendapatnya. Terlepas dari pendapatnya itu, saat Ocha masih berstatus sebagai muslim, Ocha selalu berusaha menunaikan kewajibannya dengan baik. Ocha berusaha mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

“Awal SMP aku merasa kurang nyaman pakai kerudung. Seiring berjalannya waktu, aku mulai belajar lebih dalam, ikut pengajian dan akhirnya aku berusaha menerima untuk pakai kerudung. Bahkan, suatu ketika aku juga pernah pakai pakaian syar’i yang lebar-lebar” (Sari, 2022).

Sampai akhirnya Ocha menemukan hal baru dalam dirinya, Ocha merasa hal tersebut (memakai hijab) terlalu memaksa dan membatasi dirinya.

Dalam keadaan bimbang, hidup dikelilingi konflik dan mental yang tidak baik-baik saja, Ocha mengaku pernah mendengar suatu bisikan yang mengarahkannya pada jalan keluar yang ia nantikan. Hal tersebut terjadi pada tahun 2019 silam. Pada kesempatan wawancara Ocha bercerita bahwa;

“Saat itu, aku di rumah sendirian. Kebetulan di rumah banyak salib, ya. Pokoknya ada patung-patung religi dan ornamen-ornamen gitu. Tiba-tiba aku nangis, nggak tahu kenapa. Nah, pas itu aku nangis, nggak tahu kenapa aku langsung ambil salib, terus aku bilang gini, “Tuhan, bantu Ocha. Ocha nggak tahu harus kayak gimana lagi sekarang, tolong. Aku mohon bantuan-Mu, tolong berikan mukjizatmu. Ini posisi terlemahku, Tuhan. Aku butuh bantuan-Mu untuk menolongku”, begitu kurang lebih” (Sari, 2022).

Ocha mengungkapkan perasaannya dengan sungguh-sungguh. Dan ditengah tangisnya, Ocha mengalami hal tidak terduga, yakni mendengar suara bisikan dari Bunda Maria. Ocha mengungkapkan pengalamannya, sebagai berikut;

“Terus disela-sela aku nangis tuh, aku mengalami kejadian yang luar biasa menurutku. aku nggak menuntut orang lain untuk percaya. Tapi ini aku yang mengalami sendiri. Aku inget banget. Pas aku nangis, aku mendengar suara Bunda Maria. Bunda Maria bilang gini, “Sudah saatnya sekarang kamu ikut Bunda”. Disitu, aku langsung diam. Aku kaget dan merinding. Ada suaranya, tapi nggak ada wujudnya.” (Sari, 2022).

Pengalaman tersebut menjadi salah satu alasan Ocha memantapkan diri dan hatinya untuk memeluk agama Katholik. Karena Ocha merasa mendapatkan jawaban atas kegelisahan dan kerumitan hatinya.

Kedua, faktor pribadi (person). Merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang berkaitan. Pada kasus konversi agama ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang termasuk kedalam faktor pribadi (person), yakni dalam dirinya, Ocha sudah merasa ingin pindah agama, sejak ia pindah dari Riau ke Pulau Jawa (Desa Adimulya), yaitu sekitar tahun 2010. Keinginan tersebut dapat muncul dikarenakan ia sudah nyaman dan menerima didikan secara Kristiani dari Ibunya. Ocha menyampaikan bahwa;

“Jujur aja, aku mau pindah agama sejak pindah ke Jawa. Tapi, saat itu aku masih labil. Aku pernah bilang, “Mah, aku mau ikut Mamah. Mau kayak Mamah”. Saat itu Mamah tidak begitu saja membolehkan aku untuk pindah agama. Sama sekali nggak ngasih iming-iming. Aku malah disuruh belajar agama Islam lebih dalam lagi, disuruh salat dan memantapkan hati” (Sari, 2022).

Sikap Ibunya yang sangat toleran dan mengerti perasaannya, lambat laun membuat Ocha merasa agama yang dianut oleh ibunya (Agama Katholik) itu baik dan meyakinkan dirinya untuk mempelajarinya lebih dalam.

Kemudian, Ocha merasa kecewa dengan Ayahnya sendiri. Ocha merasa kurang mendapatkan arahan dan bimbingan agama dari Ayahnya. Ocha menyampaikan, “Peran Ayah yang beragama Islam masih terbilang kurang. Jadi aku juga tidak mencontoh keislaman dari Ayah. Itu juga yang membuat Mamah jadi pindah agama lagi”, demikian tuturnya. Ocha mengharapkan kehadiran Ayah yang benar-benar berperan dalam perjalanan hidupnya, apalagi perihal beragama. “Seharusnya, Bapak yang baik itu mengajari dan mencontohkan sekaligus. Nggak ngomong aja”, lanjut Ocha.

Keadaan hati yang runyam, kesedihan akibat sebuah konflik yang tidak berkesudahan dan tidak menemukan titik terang, menjadi salah satu penyebab seseorang mencari hal baru yang mungkin dapat menjawab segala permasalahannya. Termasuk pengalaman yang telah dilalui Ocha. Sebelum benar-benar yakin berkonversi agama, Ocha sempat mengalami guncangan batin yang membuat dirinya merasa berada di titik terendah dalam hidupnya. Ocha menyampaikan bahwa, “Jujur, aku pindah agama itu bukan karena paksaan siapapun. Tapi, saat itu aku ada masalah. Lagi ada konflik intern sama keluarga. Dan juga hubunganku sama pacarku saat itu sedang tidak baik”, demikian penjelasannya. Dan pada masa-masa itulah Ocha mendengar bisikan Bunda Maria, yang dia anggap sebagai jalan keluar dari setiap masalah, kegelisahan, kebingungan dan kerumitan dirinya.

Ketiga, faktor sejarah (history). Masa kecil Ocha sudah terbiasa diasuh dan dididik secara Kristiani, sesuai dengan pengakuannya, “Aku dididik secara Kristiani, dengan cinta kasih”, demikian tuturnya, walaupun saat itu Ibunya sudah mualaf. Sejak tahun 2010 Ocha pindah ke Desa Adimulya, dekat dengan keluarga dari Ibunya yang notabene keluarga besar Katholik, sejak saat itu pula Ocha sudah terbiasa dan sering menyaksikan bagaimana kehidupan umat Katholik. Bahkan tidak jarang Ocha pun sering mengikuti Ibunya pergi ke Gereja. “Pas kecil Ocha suka ikut ke Gereja, dia juga seneng banget kalau nerima angpao. Dia mungkin

nggak paham apa-apa. Tapi pas udah SMA, udah jarang ikut. Mungkin udah paham”, demikian tutur Lina. Memori saat masa kanak-kanak yang melekat dalam ingatannya, menangkap sinyal-sinyal bahwa agama yang dipercayai oleh Ibunya memang benar-benar baik. Terlebih, sikap Ibunya yang sangat toleran terhadap dirinya, menjadi salah satu alasan kuat mengapa Ocha ingin menjadi seperti Lina.

Keempat, faktor masyarakat (society). Faktor lingkungan masyarakat, bagi Ocha bukan hal utama yang membuat dirinya mantap untuk pindah agama. Namun, sedikit banyaknya telah memberi dukungan untuk menjawab rasa penasaran Ocha mengenai agama-agama di luar agama Islam. Ocha mengaku bahwa ditempatnya menimba ilmu ia memiliki lingkup pertemanan yang cukup luas, tidak hanya berteman dengan sesama muslim saja. Ocha menyampaikan bahwa,

“Aku punya *circle* pertemanan, yang dimana di kampus itu agamanya beda-beda. Ada yang beragama Hindhu, agama Budha, agama Islam, Kristen Katholik, Protestan, dan bahkan ada yang penganut kepercayaan. Itu semuanya aku pelajari. Seperti apa mereka melakukan ibadahnya, seperti apa sembahyangnya, pokoknya sampe ke hal kecil aku tanyain ke mereka satu-satu. Aku sengaja meluangkan waktuku buat mempelajari itu semua, diawal-awal aku mau pindah agama” (Sari, 2022).

Lingkup pertemanan yang beragam, tidak hanya sesama muslim saja, memberikan akses yang lebih mudah untuk Ocha belajar. Ditengah kegelisahannya, Ocha gigih mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahannya. Salah satunya dengan mempelajari agama, selain agama Islam.

B. Dampak Konversi Agama Bagi Warga Pelaku Konversi Agama di Desa Adimulya

Dampak atau akibat selalu mengiringi suatu peristiwa atau kejadian. Begitupun pada peristiwa konversi agama, akan ada risiko yang dihadapi oleh seseorang yang memutuskan untuk berpindah agama. Karena manusia ialah makhluk sosial, yang hidupnya tidak terlepas dari interaksi sosial, maka tentu saja dari keputusan seseorang untuk berpindah agama, memiliki dampak di lingkup sosial-masyarakat, psikologis dan lain-lainnya. Berikut merupakan dampak yang

dirasakan oleh dua warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, dari keputusan berpindah agama:

Dampak Konversi Agama yang Dirasakan Lina Christiana

Dampak sosial-masyarakat yang dirasakan oleh pelaku konversi agama Lina Christiana, cukup beragam pada masanya. Tidak hanya merasakan dampak negatif, namun juga merasakan dampak positif dari keluarga besarnya. Ia merasakan kengahatan dari keluarga, terkhusus dari orangtua yang mendukung keputusan besar dalam hidupnya. Pada saat Lina belum menikah, ia beragama Katholik. Dan saat hendak menikah dengan suaminya di tahun 1999 silam, sebulan sebelum pernikahan ia resmi menjadi seorang mualaf dan menikah secara Islam di KUA Wanareja. Pada saat itu keluarga besar Lina, tidak serta merta menentang pilihan Lina untuk menjadi seorang mualaf. Lina mengatakan;

“Keluarga saya itu sangat luar biasa menanamkan toleransi yang sangat tinggi. Jadi, tidak berpegang bahwa, saya keluarga nasrani katholik harus dengan keluarga katholik, gitu. Tidak. Iya suatu harapan dari keluarga sih pasti kita namanya anak, pasti ingin seiring seiman dan sejalan, itu pasti harapannya. Tapi kita berbalik kepada semuanya yang mengatur adalah Tuhan, jadi mungkin itu sudah jodohnya, jadi orangtua saya juga mengizinkan saya untuk masuk Islam” (Christiana, 2022).

Mayoritas dari keluarga besar Lina memang mendukung keputusan Lina untuk menjadi seorang mualaf. Namun, ada salah satu keluarga Lina yang kurang yakin akan keputusannya tersebut. Lina menyampaikan;

“Keluarga tidak ada yang memperlmasalahkan (konversi agama), cuma ada kakaknya Ibu yang paling besar, dia itu bilang, “Lin, apa nggak bisa nyari orang yang seiman?” Kaya gitu. Terus saya jawab, “ Iya, aku sih berusaha. Tapi mungkin ini yang namanya jodoh. Yang mengatur kan, Tuhan. Jodoh, maut, rezeki kan Tuhan yang mengatur. Tapi berusahalah mencari (jodoh) yang seiman”. Gitu” (Christiana, 2022).

Walaupun demikian, hubungan Lina dengan kakak dari Ibunya tetap terjalin dengan baik dan lambat laun mendukung dengan penuh keputusan Lina dalam berpindah agama. Sampai saat ini keluarga besar Lina penuh dengan kehangatan dan senantiasa saling menjaga kerukunan.

Kemudian, ketika Lina memutuskan untuk kembali ke Gereja, pada tahun 2012, Lina mendapatkan sambutan hangat dari keluarga besar yang notabene ialah

keluarga Katholik. Keadaan tersebut memang sangat dirindukannya. Dilihat dari ucapannya, Lina menyampaikan, “Hati saya tuh, ya, sedikit gimana, gitu. Ada rasa bersalah, iya. Bukan penyesalan, sih. Cuma, seandainya kita semuanya sama-sama seperti dulu. Alangkah indahnyanya”.

Awal mula Lina kembali ke Gereja, suaminya tidak mengetahui keadaan tersebut. Sehingga akhirnya, Lina meminta suaminya untuk kembali ke desa, dan setelah beberapa hari suaminya tiba di desa, Lina memberanikan diri untuk jujur kepada suaminya. Bertolak belakang dari respon keluarga besarnya, suami Lina justru menentang keputusan Lina untuk berpindah agama lagi, dari agama Islam ke agama Katholik. Dengan jelas, Lina menjelaskan;

“Tahun 2012 Suami akhirnya pulang dari Riau, dan pas itu saya mencoba jujur. Suami langsung tidak terima. Pokoknya udah perang, lah. Berantem terus, pokoknya udah ngga sehat. Dan otomatis Suami lapor ke keluarga besarnya di Riau, bahwa saya sekarang kembali lagi ke Gereja. Respon keluarganya pun kurang lebih sama kaya Suami saya. Nggak nerima keputusan saya” (Christiana, 2022).

Semenjak kejujurannya itu, hubungan Lina dengan suami dan keluarga besar suami menjadi kurang baik. Suami Lina akhirnya memutuskan untuk kembali ke Riau dan Lina bersama kedua anaknya tetap menjalani kehidupannya di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja.

Atas keputusannya untuk kembali ke Gereja, Lina memang tidak sampai mengalami kekerasan fisik dari anggota keluarga yang tidak mendukungnya. Hanya merasa mengalami kekerasan verbal dan sempat mengalami tekanan batin dalam kurun waktu yang tidak lama. Tidak hanya dari keluarga suaminya, namun juga mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, Desa Adimulya. Pada kesempatan wawancara, Lina menceritakan bahwa dia pernah merasakan dijauhi oleh beberapa oknum tetangga. Dia merasakan ada perbedaan dari tetangga atau kenalannya, atas keputusannya untuk kembali memeluk agama Katholik. Lina menyampaikan pengalamannya;

“Ada yang nyampe ke telinga saya, yang biasanya beli soto atau karedok, katanya, “Lah, sekarang mbak Lina udah ke Gereja lagi”. Ada, loh, yang kaya gitu. Mereka jadi nggak beli makanan saya. Saya bilang, “Oh, iya nggak apa-apa, rezeki udah diatur Tuhan”. Habis gitu,

yang tadinya suka nyapa, tiba-tiba nggak. Jadi kurang bertegur sapa. Pokoknya jadi beda, pada menghindar” (Christiana, 2022). Perbedaan tersebut, awalnya memang membuat Lina kurang nyaman. Namun, tidak serta merta membuat Lina terpuruk atau terus-terusan terkurung keadaan. Lina mencoba berdamai dengan keadaan dan mencoba mengakrabkan diri kembali pada tetangga sekitar lingkungannya. Lina mengatakan, “Saya mencoba terus bersikap baik. Kadang, kalau di pasar papasan, saya ajak *nebeng*. Intinya, lama-lama semuanya akhirnya baik juga ke saya. Iya, mungkin semuanya bisa menilai, lah”, demikian penjelasannya.

Dampak Konversi Agama yang Dirasakan Ocha Hermalia Sari

Dampak sosial-masyarakat yang dirasakan oleh pelaku konversi agama Ocha Hermalia Sari, tidak begitu berbeda dengan dampak sosial-masyarakat yang dirasakan oleh Ibunya, Lina. Semenjak keluarga mengetahui keputusannya ingin berpindah agama dari agama Islam ke agama Katholik, terkhusus dari keluarga ibunya, Ocha mendapatkan dukungan penuh. Lina, sebagai Ibu tetap mengarahkan dan tidak memprovokasi, sesuai dengan ungkapan Ocha sendiri, bahwa Ibunya menyampaikan nasihat singkat dan lugas ketika mendengar Ocha ingin memeluk agama Katholik, “Ikuti kata hatimu. Belajar lagi, perdalam lagi. Kenali lebih dalam agamamu (Islam) dan yakinkan. Jangan terburu-buru”, demikian Ocha menyampaikan perkataan Ibunya.

Dari pihak keluarga Ibu memang mendapat dukungan penuh. Ocha semakin merasakan kehangatan dan pelukan dari Ibu dan keluarganya, terutama ketika sudah resmi memeluk agama Katholik. Ocha menyampaikan;

“Keluarga mamah seneng banget pas mereka tau aku mau pindah ke Katholik. Mereka bersyukur. Iya, walaupun pas diawal pada kaget, sih, dengar kabar itu. Keluarga memang sejak dari lama pengen punya agama yang sama, walaupun nggak diungkapkan” (Sari, 2022).

Di sisi lain, keluarga dari Ayahnya, hingga kini masih tutup mulut dan terkesan tidak mempedulikan keadaan keluarganya, entah dikarenakan akses komunikasi yang kurang mendukung atau alasan lainnya. Ocha mengaku belum menyampaikan kondisinya sekarang pada Ayah dan keluarganya di Riau, setelah

ia memutuskan untuk pindah agama di tahun 2019 dan resmi dibaptis pada April 2022. Saat wawancara, Ocha menjelaskan;

“Aku belum cerita secara gamblang ke Ayah dan keluarga di Riau. Tapi, kalau mereka tanya, ya pasti aku akan jawab sejujurnya. Hubungan aku sama keluarga Ayah juga kurang baik. Mereka pasif, jadi jarang komunikasi juga. Kemungkinan mereka tau, sih, kalau aku udah ngga muslim lagi. Karena aku juga sering *upload* di media sosial, tentang kehidupanku yang sekarang. Aku nggak berusaha untuk menutupi” (Sari, 2022).

Dampak dari segala perbuatan memang selalu mengiringi, termasuk tanggapan-tanggapan dari pihak luar yang tidak dapat dicegah, entah itu yang bersifat positif atau yang bersifat negatif. Selain dari pihak keluarga, pelaku konversi agama Ocha Hermalia Sari juga merasakan dampak sosial- masyarakat akibat dari keputusan besar dalam hidupnya, yakni keputusan untuk berpindah agama dari agama Islam ke agama Katholik dari pihak luar di sekitarnya.

Ocha merasa mengalami penolakan dari orang-orang sekitarnya, termasuk tetangga dan teman-temannya, terutama teman muslimnya. Perubahan keyakinan dalam hidupnya cukup menarik perhatian orang-orang untuk menggunjingkannya. Keadaan tersebut, sebenarnya membuat Ocha tidak nyaman. Ocha menyampaikan lebih jelas;

“Ternyata setelah aku pindah, aku banyak menerima penolakan, terutama dari teman-temanku yang muslim. Aku bener-bener ngalamin sesuatu yang tidak enak. Diomongin tetangga, itu pasti. Pokoknya tetangga banyak ngegunjingin, deh. Soalnya nyampe juga ke aku. Jadi, aku tahu” (Sari, 2022).

Tidak berhenti disitu, lingkungan tempat Ocha menempuh pendidikan pun, saat itu berubah menjadi tempat yang tidak menyenangkan. Kabar Ocha yang pindah agama, terdengar oleh teman-temannya dan kemungkinan kabar tersebut menyebar lebih cepat. Ocha menceritakan; “Di kampus aja aku digunjingin. Yang paling jelas aku tau, aku digunjingin di grup *WhatsApp*. Aku baca dari salah satu sahabatku yang ada di grup tersebut. Itu sakit banget, sih” (Sari, 2022). Ocha mengakui bahwa dirinya sakit hati dan tidak menyangka teman-temannya bersikap tidak baik. Ocha kembali menuturkan;

“Karena aku keluar dari agama Islam, mereka bilang aku akan masuk neraka. Terus aku mikir, emangnya mereka Tuhan? Kok tahu? Emang bisa ngejamin? Jujur, aku sakit hati banget. Padahal, sebagai manusia, mereka juga punya dosa” (Sari, 2022).

Di kampus, selain Ocha mendapat perlakuan atau tanggapan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya, Ocha juga sempat diinterogasi oleh dosennya. Menurut penuturan Ocha, dosennya hanya penasaran saja. Tetapi, dibalik itu semua tidak ada yang mengetahui kebenarannya. “Aku sampe *dikepoin* sama dosen juga. Dikira aku masuk agama Katholik gara-gara pacar, gara-gara kuliah di UNIKA. Padahal nggak”, demikian Ocha menjelaskan.

Ocha merasa lebih mendapat rangkulan dan dukungan dari teman-teman non-Islam. “Teman-teman non-Islam, rata-rata mereka ngasih komentar yang positif”, jelasnya. Kemudian Ocha melanjutkan;

“Mereka itu nawarin diri, kalau butuh apa-apa, hubungi aku, ya, gitu. Sama sekali nggak dapat justifikasi. Mereka malah mendoakan aku, “Semoga dengan keyakinan yang sekarang ini kamu jauh lebih baik ya, hidupnya. Dan semakin kuat imannya”, gitu” (Sari, 2022).

Sebaliknya, dari teman-teman muslimnya, Ocha kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti dikata-katai, mendapatkan justifikasi atas pilihannya untuk memeluk agama Katholik. Memang pada dasarnya manusia tidak dapat mengendalikan pikiran orang lain. Dengan pikiran yang berbeda, maka buah dari pikiran tersebut dari masing-masing orang akan berbeda pula. Termasuk sebuah tanggapan yang terlontarkan. Ocha menjelaskan; “Ya namanya juga tanggapan, pasti ada yang positif, ada juga yang negatif”. Ocha sangat menyadari akan hal itu.

“Bukan nggak ada yang ngasih tanggapan positif, tapi kebanyakan teman-teman muslim malah beranggapan negatif sama aku. Mikirnya yang aneh-aneh, *nge-judge*, pokoknya yang bikin aku nggak enak hati. Jujur aku tuh sebenarnya bingung sama mereka yang kayak gitu”, demikian tuturannya di kesempatan wawancara (Sari, 2022).

Setelah melewati proses dan hingga akhirnya sah memeluk agama Katholik, Ocha cukup merasakan perbedaan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya sesaat sebelum dan sesudah berkonversi agama. Kini Ocha merasa tidak begitu dekat dengan teman-teman muslimnya. Pada dasarnya perubahan seseorang dipengaruhi oleh beragam faktor. Di sini Ocha merasa, ketika teman-teman muslimnya

mengetahui bahwa dirinya telah berpindah agama, perlahan mereka menjauh, tidak seperti biasanya.

“Bingung sama orang muslim. Padahal agamanya ngga ngajarin gitu (menjustifikasi pilihan orang lain untuk berpindah agama). Aku juga *di-nyinyiri* anak pak kyai. Iya, aku jawab aja, minta untuk jalanin agama masing-masing aja. Aku nyoba nanggapi dia dengan positif. Kebanyakan orang muslim yang aku kenal, ya begitu. Perlahan menjauh. Kalau yang non Islam, kebanyakan mereka netral dan nggak menjustifikasi” (Sari, 2022).

Jika awal mulanya Ocha merasa tidak nyaman, merasa sakit hati atas tanggapan orang lain yang mengetahui dirinya melakukan pindah agama, kini Ocha tidak mengambil pusing dengan keadaan tersebut. Ocha sadar bahwa sebagai manusia ia tidak dapat mengendalikan pandangan orang lain terhadap dirinya. “Ketika aku mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang lain, otomatis aku melindungi diri dari lingkungan sosial yang tidak nyaman. Lebih baik aku menjauh daripada merusak mental sendiri”, demikian tuturnya, menyikapi keadaan yang tidak menguntungkan dirinya.

Dampak sosial-masyarakat yang ditimbulkan dari keputusan berpindah agama yang dilakukan oleh warga Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, ternyata tidak hanya dirasakan oleh pelaku konversi agama saja. Sehubungan dua pelaku konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap ini berstatus keluarga, yakni ibu (Lina Christiana) dan anak (Ocha Hermalia Sari), maka dampak sosial-masyarakat dari konversi agama tersebut juga dirasakan oleh anggota keluarga yang lainnya. Anggota keluarga yang merasakan dampak sosial-masyarakat dari keputusan anggota keluarganya yang berpindah agama ini, ialah saudara Rezky Dwi Afriansyah selaku adik dari pelaku konversi agama Ocha Hermalia Sari.

Rezky Dwi Afriansyah, yang akrab disapa Fian turut merasakan dampak dari keputusan dua keluarganya yang melakukan konversi agama, terkhusus dalam bidang sosial-masyarakat. Fian kerap mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang-orang sekitarnya, terutama dari teman-teman sebayanya. Fian pernah mendapatkan serangan verbal dan diinterogasi teman-

teman sebayanya perihal keadaan keluarganya. Hal tersebut disampaikan oleh Fian pada kesempatan wawancara daring via *WhatsApp*, Fian menyampaikan bahwa, “teman-teman hanya sebatas ingin tahu, agama Fian apa, Ibu apa, Ayah apa, gitu. Dan itu pun hanya beberapa yang tanya seperti itu” (Wawancara Afriansyah, 2023). Lalu, Fian juga pernah mendapatkan olokkan dari teman sebayanya, “melalui kata-kata, seperti orang kristen, orang kristen”, demikian Fian menyampaikan pengalamannya.

Lina, selaku Ibu dari Fian pun mengonfirmasi, bahwa benar Fian saat kecil pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman sebayanya.

“Yang kecil itu (Fian) kalau sekolah kadang di-*bully*, eh, anaknya orang kristen! Nanti loh kalau mati disalib. Terus anak itu tante panggil, dibilangin sama tante, “sini, kemarin kamu ngatain Fian yang anaknya orang Kristen aneh-aneh ya? Begini, apa kalau orang Kristen jahat ya? Enggak. Buktinya kan mama Fian nggak jahat sama kamu kan? (Christiana, 2022).

Demikian Lina menegur teman dari anaknya, kemudian Lina melanjutkan menasihati teman anaknya. Lina menyampaikan bahwa,

Nggak boleh gitu, agama di Indonesia kan ada banyak, nggak cuma satu, semuanya baik. Kamu nggak boleh gitu. Apa nggak kasihan sama Fian? Fian kan Bapaknya jauh, terus sama kamu digitukan, terus Fian gak mau sekolah loh. Kamu harus baik sama temen kamu yang agamanya beda, semuanya harus baik.” (Christiana, 2022).

Selain anaknya yang dinasihati, Lina juga bersikap bijak kepada anaknya. Dalam kondisi tersebut Lina juga menasihati anaknya, Fian. Lina menyampaikan,

“Dik, diajarkan, kan? dalam PPKn, kita hidup bertoleransi agama? Kita sudah melambangkan loh, dik. Kita sudah menerapkannya. Mamah agamanya Katholik, adik muslim.” Terus Fiannya jawab, “Iya, Mah. Kemarin guru PPKn malahan jadiin aku sebagai contohnya.” Katanya Fian begitu. Terus habis diomongin gitu, temennya udah ngga *bully* Fian lagi” (Christiana, 2022). Kejadian tersebut terjadi ketika Fian mengenyam Sekolah Dasar (SD).

Fian juga merasakan ketidaknyamanan ketika pertama kali ia mengetahui Ibunya berpindah agama. Diantara ketidaknyamanan itu ialah, ketika ia menyaksikan kebahagiaan keluarga dari Ibu yang notabene keluarga Katholik, sedangkan ia sendiri merasakan kesedihan. Ia merasa sendiri, terutama ketika mengetahui keputusan kakak perempuannya (Ocha Hermalia Sari) untuk berpindah agama dan sah masuk agama Katholik di bulan April 2022. Fian

dengan singkat menyampaikan, “Ya Fian sedih pada saat itu, Fian juga saat itu kurang menerimanya.” Kalimat singkat itu cukup memberikan gambaran bahwa Fian benar-benar merasa terpuak dengan keputusan Ibu dan Kakak perempuannya yang memutuskan untuk berpindah agama, walaupun dalam waktu yang berbeda, namun keputusan keduanya sama-sama membuat Fian merasa kesedihan.

“Fian pun saat itu malas di rumah. Karena ketika keluarga (keluarga dari Ibu) mendapat kabar anggota keluarga ingin pindah agama, reaksi mereka sangat senang, sedangkan Fian sedih. Dan topik pembahasan keluarga saat itu, tentang pindah agama terus” (Afriansyah, 2023).

Ketidaknyaman lainnya yang dirasakan Fian ialah ketika perayaan hari besar Katholik telah tiba. Fian kerap mendapatkan ajakan keluarganya untuk ikut bersama ke Gereja. “Ketidaknyamanannya ketika ada acara di Gereja, semisal ada acara natal, paskah dan sebagainya, Fian sering mendapatkan tawaran untuk ikut acara tersebut” demikian tutur Fian melalui media daring. Ketika Fian masih duduk di Sekolah Dasar, ia mengaku sering ikut ke Gereja bersama Ibunya. Hal tersebut disampaikan oleh Ibunya sendiri, “Ya, pas kecil mereka sering ikut ke Gereja. Namanya anak-anak ya, ya ngikut aja” demikian Ibunya menyampaikan dengan singkat. Namun ketika sudah mulai beranjak remaja (Tahun 2023 Fian sudah kelas 3 SMP), Fian sudah tidak lagi ikut keluarganya ke Gereja, Fian menyampaikan bahwa, “Fian menolak untuk ikut acara tersebut. Karena Fian sudah bukan seperti anak kecil lagi yang dulunya kalau diajak acara tersebut ikut. Sekarang Fian harus bisa tanggung jawab dengan kepercayaan Fian sendiri” (Afriansyah, 2023). Demikian Fian menyampaikan alasannya untuk tidak mengikuti acara di Gereja bersama keluarganya.

Perasaan tidak senang dengan perubahan keyakinan keluarganya, tidak serta merta membuat Fian terus menerus menyimpan kesedihannya. Lambat laun ia paham dengan kondisi yang sudah tidak sama lagi. Bahkan disadari atau tidak dari kejadian tersebut, terselip rasa syukur dibenaknya. Hal tersebut diamati dari ucapannya melalui wawancara daring. “Senangnya juga ada, Fian bisa bertoleransi dengan keluarga di rumah” (Afriansyah, 2023). Seiring berjalannya waktu, Fian mulai menerima keadaan keluarganya tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap disimpulkan bahwa setiap pelaku konversi agama di Desa Adimulya, melalui tujuh tahapan proses untuk akhirnya sah melakukan konversi agama dan memeluk agama yang baru. Proses konversi tersebut merujuk pada teori konversi agama Lewis R. Rambo yang menyampaikan adanya tujuh tingkatan proses, yakni tingkat konteks, tingkat krisis, tingkat pencarian, tingkat pertemuan, tingkat interaksi, tingkat komitmen, dan tingkat konsekuensi. Pelaku konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja melalui semua tingkatan tersebut dengan bentuknya masing-masing.

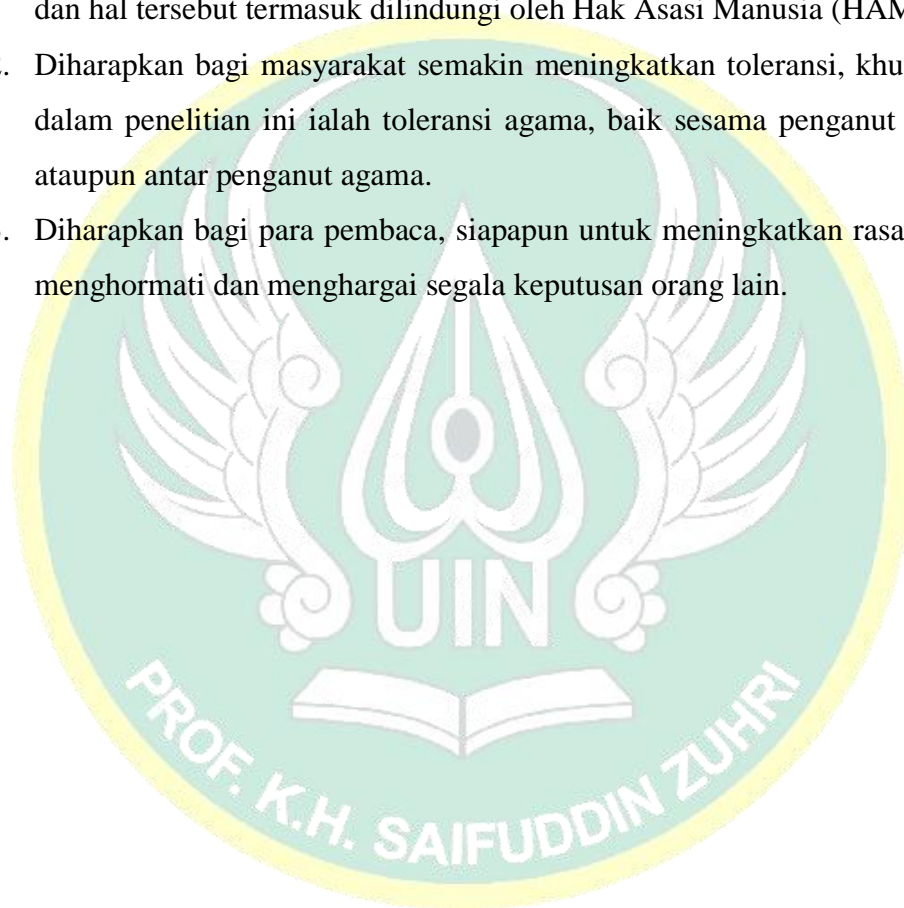
Warga Desa Adimulya yang melakukan konversi agama, awal mulanya berangkat dari kondisi jiwa dan batin yang sedang terguncang, perasaan yang tertekan oleh beragam faktor yang mendorongnya, seperti mengalami konflik keluarga, ketidakpuasaan terhadap agama, keilahian; merasa dirinya tidak dekat dengan Tuhan dan faktor eksternal lainnya yang saling berkaitan dan memengaruhi seseorang untuk berkonversi agama.

Setiap perbuatan, selalu ada konsekuensi yang mengiringinya, tanpa terkecuali akibat dari keputusan seseorang untuk berkonversi agama. Konsekuensi dan atau dampak sosial yang dirasakan pelaku konversi agama di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, memiliki bentuk yang hampir sama satu sama lainnya. Dampak positif yang dirasakan antara lain, mendapat dukungan penuh dari keluarga yang suportif dan mereka saling menguatkan satu sama lain. Sedangkan dampak sosial negatif yang dirasakan oleh pelaku konversi agama antara lain mendapatkan kekerasan verbal berupa perlakuan dan perkataan yang tidak menyenangkan, merasa ditolak dan ditentang atas keputusannya, dihakimi secara sepihak, dijauhi dan sebagainya. Mereka sempat merasa terpukul dan sakit hati atas perlakuan orang sekitarnya yang tidak baik. Tetapi, lambat laun mereka dapat menerima dan menyesuaikan keadaan dengan lebih baik.

B. Rekomendasi

Sebagai saran dan kritik yang ditulis oleh peneliti, penelitian dengan pembahasan berjudul “Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial-Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap (Sebuah Telaah Kritis)”, sekiranya bermanfaat:

1. Mengingatkan kepada para pembaca dan masyarakat bahwa keputusan seseorang untuk berkonversi agama bukanlah sebuah kesalahan atau aib, dan hal tersebut termasuk dilindungi oleh Hak Asasi Manusia (HAM).
2. Diharapkan bagi masyarakat semakin meningkatkan toleransi, khususnya dalam penelitian ini ialah toleransi agama, baik sesama penganut agama ataupun antar penganut agama.
3. Diharapkan bagi para pembaca, siapapun untuk meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai segala keputusan orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Rezky Dwi. (2023). "Konversi Agama". Hasil Wawancara Pribadi: 8 Januari 2023, via *WhatsApp*.
- April. (2022). *5 Artis Putuskan Pindah Agama dan Berujung Dimusuhi Keluarga*. Diakses pada 7 Oktober 2022, dari <https://intipseleb.com>.
- Aminullah. (2018). Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM). *Jurnal Pendidikan Mandala*, 3(3), 5-19. Diakses pada 17 Oktober 2022, dari <https://ejournal.mandalanursa.org>
- Arsyam, M., & M. Yusuf Tahir. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37-47. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>.
- Auli, S.H., Renata Christha. (2022). Pengertian HAM Menurut Para Ahli, Hukum Nasional dan Internasional. Diakses pada 14 Oktober 2022, dari <https://www.hukumonline.com>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Diakses pada 5 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Carolina, Gracia. (2022). *Mengenal Hukum Sebab Akibat-Teori Kausalitas Menurut Filsuf*. Diakses pada 17 Februari 2023. <https://zenius.net>
- Christiana, Lina. (2022). "Konversi Agama". Hasil Wawancara Pribadi: 21 November 2022, Rumah Narasumber.
- Dedi. (2022). *5 Artis Pindah Agama Tuai Hujatan Netizen, Terbaru Yati Surachman*. Diakses pada 7 Oktober 2022, dari <https://www.viva.co.id>.
- Fahrurrozi, Muhammad. (2019). Studi Tentang Pelaku Konversi Agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Jemursari Surabaya. Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- IS, M. A. (2019). *Faktor penyebab konversi agama siswa dan pola pembinaan guru pai di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/2266>.
- JavanLabs. Diakses pada 5 Januari 2023, dari <https://tafsirq.com>

- Kurnia, A. M. B., & Mafazah, N. (2021). Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan: Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Ibu Ni Made Ardani di Desa Gedangan Dengan Pendekatan Participatory Action Research. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 157–163.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Liswi, H. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 12(2), 201–223.
- Mulyadi. (2019). Konversi agama. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, UIN Imam Bonjol Padang*, IX(1), 29–36. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/>.
- Muthalib, Abdul. (2020). Murtad (Pindah Agama) Dalam Kajian Hukum Islam. *Jurnal Hikmah*, 17(2), 82.
- Natasya, S.Pd, Nadia Irvana. (2023). *Hukum Pindah Agama Menurut Katolik*. Diakses pada 27 Juni 2023, dari <https://haloedukasi.com>.
- Rahma, Sefriyanti. (2021). Studi Tentang Konversi Agama dan Pembinaan Anggota PITI Surabaya dalam Perspektif Lewis R. Rambo. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rezkiya, Salsabila Miftah. (2020). langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif. Tangerang: DQLab. Vol.9. Diakses pada 27 Juni 2022. <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.
- Rizal, Fardi. (2021). *Sempat Ditentang Keluarga, Begini Cerita Bella Saphira saat Pindah Agama*. Diakses pada 7 Oktober 2022, dari <https://m.merdeka.com>.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Sari, Ocha Helmalia. (2022). "Konversi Agama". Hasil Wawancara Pribadi: 26 November 2022, Rumah Narasumber.
- Shofi, M. A. (2021). Marriage and Religion: Dynamics of Religious Conversion in Marriage and The Advancement of Community Religious Life Perspective of Religious Psychology and Sociology (Study in Lumajang Regency). *Dialog*, 44(1), 51–66. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.422>

Suhardini, Yuni Ma'rufah. (2017). KONVERSI AGAMA DARI KRISTEN KE ISLAM (Studi Kasus Mualaf Yuniior Kesia Pratama di Desa Sidojangkung, Kecamatan Menganti). Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Syofiyanti, Dessy et al. (2021). Teori Psikologi Agama. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Diakses pada 11 Oktober 2022, dari <https://books.google.co.id/>.

Utama, A. S., & Toni, T. (2019). Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 2(1), 29–41. <https://doi.org/10.36987/civitas.v2i1.1072>.

